

BAB IV GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliauapun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".¹ mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren. KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) merupakan tokoh kharis-matik dan ulama besar dengan gelar kehormatan, Qudwatul Ulama' (panutan para ulama) dan Hadratus Syaikh (maha guru) yang hidup di penghujung abad ke-19 hingga seperempat abad ke-20, di mana bangsa Indonesia saat itu berada dalam hegemoni kekuasaan kaum kolonial.

KH. Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari dinisbahkan kepada nama ayahnya, KH. Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras Di Jombang. Melalui ayah beliau, Hasyim merupakan keturunan penguasa Kerajaan Demak, yaitu Sultan Pajang atau Jaka Tingkir. KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan dari penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI Masehi yaitu Brawijaya VI.² KH. Hasyim dilahirkan pada tanggal 14 Februari 1871 M/24 Zulkaidah 1287 H.³ sedangkan Ibunya, Nyai Halimah, adalah putri Kiai Usman.

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207.

² Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 16.

³ Abdul Hadi, *K.H Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018),

Sang ibu merupakan anak pertama dari tiga laki-laki dan dua perempuan. Nyai Halimah dikenal sebagai perempuan yang taat beribadah. Konon, ia berpuasa selama tiga tahun berturut-turut. Puasa tersebut diniatkan untuk sebuah kebaikan. Puasa pada tahun pertama diniatkan untuk diri sendiri. Puasa pada tahun kedua diniatkan untuk anak dan cucunya. Puasa pada tahun ketiga diperuntukkan bagi para santrinya agar mereka senantiasa dilindungi Tuhan dan sukses dalam menjalani hidup.⁴

Saat berumur lima tahun, KH. Hasyim Asy'ari pindah dari Gedang ke Desa Keras untuk mengikuti ayah dan ibu yang sedang membangun pesantren baru. KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun di desa. menurut Solichin Salam yang dikutip Zuhairi Misrawi dalam KH. Hasyim Asy'ari Ulama Besar Indonesia menggambarkan tentang Kiai Hasyim muda di Pesantren Keras. Ia adalah seorang murid yang rajin, ulet, dan sungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai cita-cita. Semua pelajaran dapat ditangkap dengan mudah, baik dan sempurna. Hal tersebut menimbulkan kekaguman banyak orang.⁵ KH. Hasyim Asy'ari kemudian meninggalkan Desa Keras untuk belajar ke berbagai pesantren ternama di tanah air, bahkan hingga ke Mekkah. KH. Hasyim Asy'ari ketika berumur 21 tahun menikah dengan Nafisah, putri Kyai Ya'kub dari siwalan panji, sidoarjo. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari Bersama istri dan mertuanya berangkat ke mekkah untuk menuntut ilmu dan beribadah haji. Tujuh bulan kemudian, Nafisah wafat setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. 40 hari kemudian, anaknya abdullah wafat menyusul sang ibu.⁶ Kematian dua orang yang beliau cintai itu membuatnya terpukul. Pada akhirnya, Beliau memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci, sehingga dia pun kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Khadijah, putri Kyai Romli dari Desa Karangates, Kediri. Pernikahannya dengan istri keduanya ini juga tidak

⁴ Luqmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Studi Kitab *Adabul 'Alim wal muta'allim, Al-Munzir (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi & Bimbingan Islam) vol. 11 no. 2 (2018): 6*

⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadrotussyaikh K.H Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 48.

⁶ Sunanto, *Sang Kyai Sejarah Perjuangan dan Peran Pendidikan Islam Hadhratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* (Pekalongan: Nasya Expanding Managemebt, 2020), hlm. 16

bertahan lama, karena khadijah wafat dua tahun kemudian, yaitu pada tahun 1901 M. KH. Hasyim Asy'ari kemudian menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh, yaitu: Hannah, khiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholiq), Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf.⁷ Pernikahan beliau dengan Nafiqoh juga tidak sampai akhir, dikarenakan nyai Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M. setelah itu KH. Hasyim Asy'ari membina rumah tanggai dengan nyai Masrurah putri K. Hasan yang merupakan pengasuh Pesantren Kapurejo, Pagu, kediri. Pernikahan dengan nyai Masruroh KH. Hasyim Asy'ari dianugrahi empat orang anak, yaitu 1. Abdul Qodir 2. Fatimah 3. Khodijah, dan 4. Muhammad Ya'qub. Setelah ini pernikahan berlangsung hingga akhir hayat beliau.⁸

KH. Hasyim Asy'ari tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren yang merupakan lingkungan beliau dari kecil hingga akhir hayat beliau. Beliau sejak kecil hingga tumbuh dewasa dipesantren milik Asy'ari yang merupakan ayahnya. K. Usman kakeknya merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang. K. Sihah kakek buyutnya merupakan pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang Jawa Timur. Dengan demikian, wajar bila Beliau kemudian menjadi seorang ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren Tebuireng di Jombang adalah salah satu pondok terbesar dan berpengaruh di Jawa Timur yang merupakan pondok didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang sampai ini memiliki ribuan santri yang tersebar ke seluruh penjuru tanah air.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada bulan Juli 1943 M. di Jombang karena darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Indonesia saat itu pada tanggal 2 Juli 1947. Bung Tomo dan Jendral Sudirman datang kepada beliau untuk menyampaikan kabar agresi militer Belanda 1. Pasukan Belanda yang membonceng sekutu dibawah pimpinan jendral SH. Poor telah berhasil mengalahkan tantara Republik dan menguasai wilayah Singosari, Malang. Bahkan tantara belanda juga

⁷ Sunanto, *Sang Kyai Sejarah Perjuangan dan Peran Pendidikan Islam Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* (Pekalongan: Nasya Expanding Managemebt, 2020), hlm. 17

⁸ Ishomuddin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari ; Figur Ulama dan Penjuang Sejati* (Jombang : Pustaka Warisan Islam, 1999), hlm. 17

menyerabg warga sipil sehingga banyak warga yang menjadi korban.⁹

2. *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*

Kitab ini merupakan salah satu kitab klasik yang telah dikenal di kalangan santri pondok pesantren dan para kyai yang ada di seluruh pelosok pondok pesantren di Indonesia. Kitab ini juga banyak memberikan konsep-konsep pembelajaran baik dari segi metode beretika dalam menuntut ilmu, cara menghormati guru, cara menghormati ilmu untuk menjadi sebuah kemanfaatan yang bernilai positif. Daya tarik dari kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* terletak pada banyaknya memberikan penjelasan mengenai ilmu-ilmu wawasan pengetahuan yang kemudian menjadi nilai plus dan baik untuk para pendidik maupun peserta didik. Seperti di pondok-pondok pesantren baik pondok tradisional (salaf) maupun pondok modern.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan kitab tersebut sebagai materi pembelajarannya ialah Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Metro. Kitab ini diajarkan kepada santri terkhusus dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang akhlak yang terpuji, dan memberikan dasar kepada mereka untuk dapat berbuat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menjadi keunikan belajar di pondok pesantrena ialah pembelajaran tidak sekedar dipahami materi pelajarannya, akan tetapi juga diminta untuk mengimplementasikan dalam keseharian. Proses pengimplementasian memang tidak terlepas dari peran seorang kiai, sebab kiai lah yang membantu memberikan pemahaman, mengarahkan santri bahkan mencontohkannya dihadapan santri, sehingga dapat diterapkan mereka dalam keseharian.

Adabul Alim WaL Muta'allim fii ma Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wa ma Yatawaqqafu „*alayhi al-Mu'allim fii Maqamati Ta'limih* atau yang biasa disebut *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus di pedomani oleh seorang pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Kitab ini merupakan kitab resume dari kitab *Adab al-Mua'llim* karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan

⁹ Abdullah Hakam, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Teori : Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1(Juni, 2014): 151

Tadzkirat al-Syami wa al- Mutakallim fi Adab al- Alim wa al- Muta'allim karya Syaikh Ibnu Jamaah. Kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani Tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini meruakan salah satu karya monumental seorang KH. Hasyim Asyari yang ada banyak kaitannya dalam dunia pendidikan.

'*Adabul Alim Wal Muta'allim*' adalah karya KH. Hasyim Asy'ari banyak dijadikan bahan referensi pendidikan karakter di lembaga pendidikan khususnya pesantren. Tujuan Dikarangnya kitab '*Adabul Alim Wal Muta'allim*' tidak lain adalah untuk menjelaskan berbagai etika dan akhlak santri dalam mencari ilmu. Selain kaidah-kaidah perilaku peserta didik, kitab ini juga banyak membahas tentang kaidah-kaidah perilaku yang harus diikuti oleh para guru dalam proses penyampaian ilmu kepada murid, sehingga pembelajaran yang disampaikan tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mengembangkan akhlak mulia dan budi pekerti yang tertanam dalam diri siswa.¹⁰

Kitab *Adabul Alim wal Muta'alim* berisi tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu dan guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bagaimana memahami ilmu dengan mudah dan cepat. Kitab ini terdiri dari delapan bab: keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku pelajaran. Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan bagaimana cara menuntut ilmu dan benar-benar memanfaatkannya untuk kepentingan pemahaman dan pengetahuan semua orang khususnya pelajar. Contoh dari KH. Hasyim Asy'ari, yaitu ketika manusia berhadats dan terlebih dahulu melakukan penyucian atau wudhu sebelum mencari atau mempelajari ilmu, maka ilmu lebih mudah diserap dan diterima. Kitab '*Adabul Alim Wal Muta'alim*' memuat banyak hal yang dapat dipetik dan dijadikan pelajaran dalam pencarian ilmu.¹¹

¹⁰ Lukmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, Jurnal 3. No. 1 (2019): 53-54.

¹¹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 420.

3. Metode Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ditetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²

Menurut Taba, kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang terdiri dari banyak unsur: tujuan umum dan khusus, isi dan struktur isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan pertumbuhan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, pembangunan nasional, dan perkembangan teknologi informasi, ilmu pengetahuan, seni dan budaya.¹³

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, nampaknya kurikulum perlu diperbarui dan dievaluasi dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kurikulum Indonesia juga mengalami perkembangan sepanjang sejarahnya, mulai dari KBK dan KTSP hingga K13. K13 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104. Pasal (2) (2) Tahun 2014 mengatur bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama bagi pendidik untuk menilai hasil belajar peserta didik. Perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya adalah fokus pada bidang pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan holistik yang menyentuh domain yang lebih luas: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kurikulum 2013 dibagi menjadi empat kompetensi inti: sikap sosial, sikap mental, pengetahuan dan keterampilan, sehingga kemungkinan-kemungkinan di luar ranah kognitif juga dapat diamati dan dikembangkan. Lubis juga menekankan bahwa Kurikulum 2013

¹² UU RI, *SIDIKNAS Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2013)

¹³ Dimas Qondias, "Studi Evaluasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar Di Wilayah Timur Indonesia" *Jurnal Pendidikan Dasar PerK.Hasa* 4, no 1 (2018): 64

menekankan *soft skill* dan *hard skill* dalam seluruh kegiatan pembelajaran.¹⁴

K13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi (*outcome based curriculum*), sehingga pengembangannya didasarkan pada standar kompetensi lulusan sekolah. Struktur dan isi kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengenalan proses pembelajaran yang interaktif, seru, menyenangkan dan menantang sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran mengikuti pendekatan saintifik yang mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan proses dan produk.

Struktur kurikulum terdiri dari kompetensi inti, yaitu:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan;
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi ketrampilan.

Kurikulum 2013 yang mengedepankan sikap juga menuntut guru untuk menjadi teladan yang baik agar siswa terbiasa mengembangkan karakter yang baik. Dalam proses penilaian sikap, guru juga harus memiliki penilaian yang akurat melalui beberapa instrumen penilaian yang ada. Peran guru mengenai kemampuan sikap di sini tidak hanya sebagai evaluator, namun juga sebagai agen perubahan bagi siswa. Guru tidak hanya perlu menilai derajat kepribadian siswa di kelas, namun juga perlu melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada siswa. Evaluasi ini harus dilakukan secara akurat secara individual, karena evaluasi rekrutmen tidak dapat didasarkan pada nilai rata-rata siswa di suatu kelas.

Pengembangan kurikulum yang baik diharapkan dapat membawa masa depan cerah bagi anak-anak negeri ini, sehingga berdampak pada kemajuan negara dan bangsa. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih aktif dan menunjukkan keterampilan dalam praktik dengan cara yang lebih realistis dan aplikatif. Sebab Kurikulum 2013 bukanlah urusan pengelolaan Seminari Ibtidaiya Negeri yang rumusnya antar guru tidak selalu benar dan tepat, melainkan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi optimal (otentik, menantang, bermakna) Hal ini karena fokusnya adalah pada kemampuan guru dalam melaksanakan.

¹⁴ Asnarni Lubis dan Nasriani Lubis, "Perumusan Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashiliyah Medan," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2*, no 2(2019): 881

Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang produktif dan positif.

Karena tantangan internal dan eksternal perlu diatasi, pengembangan kurikulum 2013 harus dimulai. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan saat ini, diperlukan penyempurnaan pemikiran, penguatan manajemen kurikulum, serta pendalaman dan perluasan bahan ajar.¹⁵

Arief Rachman mengatakan ada 4 perbedaan penekanan pesan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, yaitu:

1. Jika pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan (dengan penekanan pada kognitif) dipisah, pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran berperan pada pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan harus (penekanan pada afektif/karakter).
2. Kompetensi berasal dari mata pelajaran (bagian dari KTSP), sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran berasal dari kompetensi yang ingin dicapai (lintas mata pelajaran secara kolektif).
3. KTSP guru bekerja perorangan, namun pada Kurikulum 2013 guru berkerja tim.
4. Dalam KTSP evaluasi bersifat kuantitatif, namun evaluasi (proses) Kurikulum 2013 bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Pengembangan kurikulum 2013 untuk menaikkan jenjang pendidikan dilakukan berdasarkan dua strategi utama, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan dan menambah waktu pembelajaran di sekolah. Efek pembelajaran dicapai dalam tiga tahap: "efek dialog", "efek pemahaman", dan "efek penyerapan".

1. Efektivitas interaksi (dialog) dicapai melalui keselarasan antara iklim sekolah, suasana, dan budaya sekolah. Iklim sekolah, suasana, dan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kepemimpinan kepala sekolah dan dosen. Kontinuitas pengelolaan dan kepemimpinan di bidang pendidikan dapat menjaga efektivitas interaksi. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah otonomi pendidikan sangat

¹⁵ Abdul Rouf dan Raghda Lufita, " Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidiyah Negeri 1 Jombang," *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Social, dan Budaya* 2, no. 3 (2018): 912.

- dipengaruhi oleh kebijakan daerah, sehingga sering terjadi perubahan cepat dalam kepemimpinan dan manajemen sekolah.
2. Efektivitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi (menyimak, mengamati, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Oleh karena itu penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri.
 3. Efektivitas penyerapan dapat tercipta ketika adanya kesinambungan pembelajaran secara horisontal dan vertikal.¹⁶

B. Diskripsi Data

1. Konsep Etika Murid Terhadap Guru dalam Kitab ‘*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*

Pembahasan pada bab ini ada 12 macam, diantaranya Sebagian berikut :

a. الأول: ينبغي للطالب أن يُقدِّم النظر، و يستخير الله فيمن يأخذ عنه العلم، ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه، وليكن إن أمكن من تثبت أهليته وتحققت شفقتة، وظهرت مروءته، وعُرِفَتْ عفته واشتهرت صيانتة، وكان أحسن العليماً، وأجود تفهيماً،¹⁷

Pertama, hendaknya siswa memperhatikan dengan seksama kemudian melaksanakan shalat istikhroh yang darinya ia harus memperoleh ilmu dan akhlak yang baik.¹⁸ Jika memungkinkan, sebaiknya pilihlah guru yang sesuai dengan bidangnya, yang juga penuh kasih sayang, menjunjung tinggi muru'ah, atau etika, dan menjaga diri dari perilaku

¹⁶ Abdul Rouf dan Raghda Lufita, “ Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidiyah Negeri 1 Jombang,” *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Social, dan Budaya* 2, no. 3 (2018): 924.

¹⁷ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*,(Jombang:Maktabah Turost Al-Islami,2020),28.

¹⁸ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Abadul Alim wal Muta’allim)*, 30

yang dapat merendahkan martabat guru. Metode pengajaran dan pemahamannya juga sangat baik.¹⁹

Hendaknya. Siswa hendaknya memikirkan terlebih dahulu tentang Allah SWT dan mencari nasihat untuk membantu mereka memilih pendidik yang tepat. Dengan begitu, siswa bisa belajar dengan baik dari para pendidik dan menyerap ilmu, kepribadian, dan budi pekerti yang diperoleh dari mereka.

الثاني: يجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام اطلاع، وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث، وطول اجتماع، لا ممن آخذ العلم عن بطون الأوراق، ولا يعرف بصحبة المشايخ الخذاق²⁰

Kedua, Carilah secara sungguh-sungguh guru yang memberikan perhatian khusus pada sifat keilmuan hukum syariat, yang sangat dipercaya oleh para guru pada masa itu, yang juga sering berdiskusi tentang ilmu, dan yang lama berada dalam kelompok diskusi, daripada orang yang menimba ilmu. berdasarkan makna yang diungkapkan dalam teks, dan guru ber-IQ tinggi tidak mengetahui pengetahuan ini.²¹

Dicari secara cermat para guru yang memiliki keahlian di bidang ilmu syariah, yang dipercaya oleh guru-guru lain pada masanya dan yang secara rutin terlibat dalam penelitian dan dialog dengan para ahli.²²

b. الثالث: أن ينقاد لشيخه في أموره، ولا يخرج عن رأيه وتدييره، بل يكون معه كالمريض مع الطبيب الماهر، فيستأمره فيما يقصده،

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 76

²⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 29.

²¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 33.

²² Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Abadul Alim wal Muta'allim)*, 31

ويتحرى رضاه فيما يعمله، ويبالغ في حرمة ويتقرب إلى الله بخدمته، ويعلم إن ذله لشيخه عزه، وخضوعه فخره، له رفعتة.

Ketiga, siswa harus mentaati gurunya dalam segala hal dan tidak menyimpang dari nasehat gurunya. Faktanya, hubungan antara guru dan siswa mirip dengan hubungan antara dokter spesialis dan pasien, ikuti anjuran guru, minta resep, selalu lakukan yang terbaik agar memperoleh ridhonya dengan apa yang Anda lakukan, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Kalian harus tahu bahwa merendahkan diri di hadapan guru adalah suatu kehormatan, bahwa ketaatan kepada guru adalah kebanggaan, dan kerendahan hati berarti kedudukan yang tinggi.²³

Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya.

c. الرابع: أن ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم، ويعتقد فيه درجة الكمال، فإن ذلك أقرب إلى نفعه به، فلا يخاطب شيخه بناء الخطاب و كاهه، ولا يناديه باسمه، بل يقول: ياسيدي أو يا أستاذي ولا يذكره في غيبته باسمه إلا مقروناً بما يُشعر بتعظيمه، كقوله قال الشيخ الأستاذ كذا، أو قال شيخنا، أو نحو ذلك²⁴

Keempat, haruslah seorang murid memandang gurunya dalam pandangan bahwa gurunya itu dimulyakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa gurunya mempunyai derajat yang sempurna. Maka bagi pelajar jangan memanggil gurunya dengan menggunakan ta' khittob (kamu) dan kaf khittob (mu), ia juga jangan memanggil dengan Namanya. Bahkan ia harus memanggil dengan: "wahai guruku" atau "wahai tuanku". Dan Ketika guru tidak ada ditempat makai a tidak diperkenankan memanggil dengan sebutan namanya kecuali disertai dengan sebutan yang mengagungkan, seperti

²³ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 77

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 30.

ucapan: “syekh, ustadz berkata begini” atau “guru kami berkata” dan semisalnya.²⁵

Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta’dzim, berkeyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna. Murid diharapkan Ketika memanggil gurunya harus menggunakan panggilan yang mulia seperti ustadz atau bapak.²⁶

d. الخامس: أن يعرف له حقه، ولا ينسى له فضله، وأن يدعو له مدة

حياته ومدة مماته،

Kelima, hendaknya pelajar mengetahui hak dan kewajibannya kepada gurunya dan tidak melupakan jasa-jasanya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik Ketika belau masih hidup dan atau setelah wafat.²⁷

Mengerti akan hak pendidik dan tidak melupakan keutamaannya, mendo’akan pendidik baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.²⁸

e. السادس: أن يصبر على جفوة تصدر من شيخه، أو سوء خلقه

ولا يصدده ذلك عن ملازمته واعتقاد كماله ويتأول لأفعاله التي

يظهر، إن الصواب خلافها على أحسن تأويل

Enam, pelajar harus bersabar atas sifat keras seorang guru dan jelek budi pekertinya, hendaklah hal tersebut tidak menjadikannya lantas meninggalkan gurunya, bahkan ia harus mempunyai keyakinan bahwa gurunya itu mempunyai derajat yang sempurna, dan berusaha sekuat tenaga untuk mentakwili semua perbuatan yang ditampakan gurunya yang benar adalah sebaliknya, dan atas pena’wilan yang terbaik.

Seorang murid diharapkan Bersabar atas kekasaran dan keburukan perilaku yang muncul dari pendidik.²⁹

²⁵ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta’allim), 32

²⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy’ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 34.

²⁷ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta’allim), 34

²⁸ Muhammad Rifa’i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 79

²⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy’ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 36.

f. السابع: أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا بالاستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره، فان استئذن بحيث يعلم الشيخ ولم يأذن له اتصرف ولا يكرر الاستئذان، وإن شك في علم الشيخ به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات أو ثلاث طرقات للباب وليكن طرق الباب خفيفاً بأداب بأظفار الأصابع ثم بالأصابع قليلاً قليلاً، وإذا أذن وكانوا جماعة يقدم أفضلهم وأسنهم بالدخول والسلام عليه، ثم يسلم عليه الأفضل فالأفضل،³⁰

Ketujuh, anganlah seorang pelajar masuk menemui guru diluar ruangan umum, kecuali dengan seizin gurunya, baik gurunya sedang sendiri maupun sedang Bersama orang lain, apabila ia sudah meminta izin kepada gurunya dan diketahui oleh gurunya dan apabila tidak diizinkan, maka pergilah, jangan mengulang-ngulang trus permintaan izin untuk bertemu.³¹ Jika ia ragu gurunya mendengar atau tidak permintaan izinnnya. Maka tidak boleh meminta izin lagi atau mengetuk pintu 3 kali berturut-turut, hendaklah mengetuk pintu dengan pelan-pelan dan sopan, dengan menggunakan ujung kuku jari tangan, kemudian dengan jari-jemari dengan pelan-pelan, sedang apabila murid dalam suatu rombongan, maka hendaknya yang masuk dan memberi salam pertama kali adalah orang yang paling utama/ senior dari segi usia maupun keutamaan, kemudian disusul peringkat bawahnya satu persatu.³²

Tidak menemui pendidik di selain majlis ta'lim (kelas) yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih

³⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang:Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 33

³¹ Abdal Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 37.

³² Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim Wal muta'allim), 35

dahulu, baik guru sedang sendirian maupun bersama orang lain.³³

g. الثامن: أن يجلس أمام الشيخ بالأدب، كأن يثو على ركبتيه أو يجلس كالتشهد غير أنه لا يضع يديه على فخذيته، أو يجلس متربعا بتواضع وخضوع وسكون وخشوع وأن لا يلتفت بلا ضرورة بل يقبل بكليته عليه، مصغياً له ناظراً إليه، متعقلاً لقوله، بحيث لا يحوجه إلى إعادة الكلام مرة ثانية، ولا ينظر الى يمينه أو يساره أو فوقه لغير حاجة ولا سيما عند بحثه ولا يضطرب لضجة يسمعا ولا يلتفت اليها،³⁴

Kedelapan, haruslah duduk dengan seorang guru dengan penuh etika, semisal duduk berlutut diatas kedua lutut atau seperti duduk tasyahud, namun tidak perlu meletakkan kedua tangannya diatas kedua paha, atau duduk bersila dengan rendah diri tenang dan kusyuk, tidak boelh menengok kanan kiri tanpa darurat, menghadap gurunya dengan keseluruhan tubuhnya, mendengar perkataan gurunya dengan seksama, memandangnya, cermati arahnya sehingga guru tidak perlu mengulangi lagi penjelasannya. Tidak perlu menengok kanan kiri atau arah atas tanpa ada hajat, terlebih saat guru membahas pelajaran. Saat ada keramaian ditengah-tengah pelajaran, murid tidak perlu gaduh, dan tidak perlu memperhatikannya(tetap tenang).³⁵

Apabila murid (peserta didik) duduk dihadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik, baik seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya atau duduk tasyahud tanpa meletakkan tangan di atas paha, atau duduk dengan bersila dengan rasa tawadhu, rendah diri, tenang dan Kusyuk.³⁶

³³ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 80

³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang:Maktabah Turost Al-Islami, 2020),35.

³⁵ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 34

³⁶ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 79

.h التاسع: أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان، فلا يقول له: لم، ولا تسلم، ولا من نقل هذا؟ ولا أين موضعه؟ وشبه ذلك، فإن أراد استفادته تلتطف في الوصول إلى ذلك ثم هو في مجلس آخر أولى على سبيل الاستفادة، وإذا ذكر الشيخ شيئاً فلا يقول هكذا قلت أو خطر لي أو هكذا قال فلان وكذا لا يقول: قال فلان بخلاف قولك أو هذا غير صحيح ونحو ذلك.³⁷

Kesembilan, seorang murid harus berbicara sebaik-baiknya kepada sang guru, sebisanya tidak berkata “kenapa”, “saya tidak setuju”, “siapa yang menjelaskan ini”, dan protes lainnya. Bila maksudnya adalah untuk meminta penjelasan dari guru, maka hendaknya dengan tutur kata yang sopan, lebih baik disampaikan dikesempatan yang lain dengan niat meminta penjelasan. Bila penjelasan guru berbeda dengan tokoh lain, tidak sopan membandingkan dengan tokoh lain, tidak sopan pelajar membandingkannya didepan guru, misalkan “yang saya dengar anda menjelaskan demikian, sedangkan menurut syekh ini demikian, menurut kitab ini demikian” “apa yang anda jelaskan tidak benar” dan perkataan yang semisalnya.³⁸

Sebisanya berkata baik kepada gurunya (pendidik). Tidak boleh berkata “Mengapa?”, “Saya tidak terima dengan jawaban guru (pendidik)?”, “Siapa yang berkata demikian?”, dan “Di mana tempatnya?”. Bila murid (peserta didik) memang meminta penjelasan lebih dalam, sebaiknya melakukannya dengan perkataan yang halus.³⁹

³⁷ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 34.

³⁸ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy’ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 36.

³⁹ Muhammad Rifa’i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 80

i. العاشر: إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية، أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك، أصغى إليه إصغاء مستفيد له في الحال متعطش اليه، به، كأنه لم يسمعه قط،⁴⁰

Kesepuluh, Seorang murid Ketika guru sedang menyampaikan suatu permasalahan, suatu faidah, menceritakan hikayah, atau melagukan syi'ir, maka hendaknya didengarkan dengan penuh khitmat, meski pelajar sudah hafal atau sudah pernah mendengarnya, pelajar harus mendengarkan dengan penuh raing gembira dan penuh antusias, seperti layaknya orang baru pertama kali mendengarnya.⁴¹

Ketika murid (peserta didik) mendengar guru (peserta didik) menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita atau menembangkan sebuah syi'ir namun murid telah menghafalnya, maka murid (peserta didik) harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat merasa haus (ilmu) dan gembira seolah-olah belum pernah mendengarnya.⁴²

j. الحادي عشر: أن لا يسبق الشيخ إلى شرح مسألة أو جواب سؤال، ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به أو إدراكه له وينبغي أن لا يقطع على الشيخ كلامه أي كلام كان ولا يسابقه فيه ولا يساوقه، بل يصبر حتى يفرغ الشيخ من كلامه ثم يتكلم، ولا يتحدث مع غيره والشيخ يتحدث معه، أو مع جماعة المجلس.

Kesebelas, hendaknya tidak mendahului atau membarengi sang guru untuk menjelaskan permasalahan atau membarengi sang guru untuk menjaskan permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan. Tidak juga menyamainya didalam suatu penjelasan, tidak menampakkan bahwa

⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang:Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 40.

⁴¹ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 37.

⁴² Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 35

dirinya telah mengetahui atau telah menguasainya. Pelajar juga tidak boleh memotong pembicaraan guru dengan perkataan apapun, tidak mendahuluinya, dan tidak menyamainya, hendaknya ia harus bersabar sampai sang guru menyelesaikan semua perkataannya, kemudian dia boleh berbicara, ia juga tidak boleh berbicara dengan yang lainnya Ketika guru sedang berbicara dengannya atau dengan para jamaah majelis.⁴³

Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru (pendidik) dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan, tidak menampakan bahwa dia tahu akan hal itu, tidak memotong apapun pembicaraan guru (pendidik).⁴⁴

الثاني عشر : إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين، فإن كان ورقة .k
بقرؤها كفتياً، أو قصة، أو مكتوب شرع ونحو ذلك، نشرها ثم
دفعها إليه، ولا يدفعها مطوية إلا إذا علم أو ظن إثارة الشيخ
لذلك،^{٤٥}

Ke dua belas, Ketika guru memberinya sesuatu maka hendaknya menerima dengan tangan kanan. Bila berupa lembaran, maka dibaca dengan memegangnya, jika terdapat qishoh atau asma'-asma' yang dimulyakan dan lain sebagainya, maka hendaknya diangkat, saat menghaturkannya Kembali pada guru, jangan dikembalikan dalam kondisi terlipat, haruslah rapi dan tertata, kecuali yakin atau menduga kuat bahwa gurunya menghendaki hal yang demikian.

Apabila guru (pendidik) memberikan sesuatu, murid (peserta didik) harus menerimanya dengan tangan kanan dan apabila murid (peserta didik) yang memberikan sesuatu pada guru (pendidik) seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syariat, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut

⁴³ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 37

⁴⁴ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 81

⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 42

terlebih dahulu, baru menyerahkannya ke guru (pendidik) dalam keadaan tidak terlipat, kecuali dengan sepengetahuan guru (pendidik).⁴⁶

2. Konsep Etika Guru Terhadap Murid dalam Kitab ‘*Adabul ‘Alim Wal Muta’allim*

Pembahasan pada bab ini ada 14 macam, diantaranya Sebagian berikut :

a. الأول: أن يقصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى، ونشر العلم، وإحياء الشرع، ودوام ظهور الحق وخمول الباطل ودوام خير الأمة بكثرة علمائها، واغتنام ثوابهم، وتحصيل ثواب من ينتهي إليه علمه من بعدهم، وبركة دعائهم له، وترحمهم عليه ودخوله في سلسلة العلم، بين رسول الله صلى الله عليه وسلم وبينهم، وعده في جملة مبغى وحي الله وأحكامه إلى خلقه، فإن تعليم العلم من أهم أمور الدين، وأعلى درجات المؤمنين⁴⁷

Pertama, hendaknya seorang guru mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat Islam, melstarikan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, melestarikan kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan meraih pahala.⁴⁸ Guru akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah ta’ala dan hukum=hukumnya kepada makhluknya. Karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin.⁴⁹

⁴⁶ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy’ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 38.

⁴⁷ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 100.

⁴⁸ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Abadul Alim wal Muta’allim)*, 39

⁴⁹ Muhammad Rifa’i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 83

b. الثاني: أن لا يمتنع من تعليم الطالب لعدم خلوص نيته فإن حسن النية مرجو ببركة العلم

Kedua, seorang guru hendaknya menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang kurang tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat diharapkan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri.⁵⁰

c. الثالث: أن يُحِبُّ لطالبه ما يحب لنفسه كما ورد في الحديث، ويكره له ما يكره لنفسه. ويعتني بمصالح الطالب، ويعامله بما يعامل به أعز أولاده من الحنو والشفقة عليه، والإحسان - إليه، والصبر على جفاه وعلى ما وقع منه من نقص لا يكاد الإنسان يخلو عنه، وسوء أدب في بعض الأحيان،

Ketiga, seorang guru hendaknya mencintai santrinya, sebagaimana dia mencintai diri sendiri, seperti yang telah tercantum dalam hadits dan membenci sesuatu terhadapnya, sebagaimana membenci sesuatu tersebut terjadi pada dirinya sendiri.⁵¹

Guru juga harus memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya seperti memperlakukan anak kesayangannya yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasarannya dan kekurangannya, karena pada suatu saat manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan.⁵²

d. الرابع: أن يسمح له بسهولة الإلقاء في تعليمه، وحسن التلطف في تفهيمه، لا سيما إذا كان أهلاً لذلك، لحسن أدبه وجودة طلبه، ويجرضه على ضبط الفوائد وحفظ النوادر ولا يدخر عنه من أنواع

⁵⁰ Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 39.

⁵¹ Sholih ilham, *Hadrotussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 77

⁵² Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 89

العلوم ما يسأله عنه وهو أهل له، لأن ذلك ربما يوحش الصدر،
وينفر القلب، ويورث الوحشة،⁵³

Keempat, Ketika mengajar guru hendaknya mempermudah murid dengan Bahasa yang mudah dicerna dan dengan tutur kata yang baik. Terlebih lagi jika murid memang diperlakukan seperti itu, demi terbentuknya etika murid yang baik, proses pencarian ilmu yang efektif, mendorong semangat mereka dalam belajar tentang informasi yang berguna dan mengingat hal-hal yang langka.⁵⁴

Guru jangan sampai menyembunyikan ilmu yang kebetulan ditanyakan oleh murid, padahal ia menguasai ilmu tersebut, sebab bisa jadi hal itu menimbulkan perasaan tidak enak didada, membuat hati kesal, dan mendatangkan kegelisaan.

e. الخامس: أن يحرص على تعليمه وتفهمه ببذل جهده وتقريب المعنى

له من غير إكثار لا يحتمله ذهنه، أو بسط لا يضبطه حفظه

Kelima, guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa Panjang lebar, yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menerima.⁵⁵

Guru seharusnya menerangkan pada murid yang lamban pemikirannya dengan Bahasa yang mudah dimengerti dan bermurah hati untuk mengulangi penjelasan atau memberikan dalail dan contoh yang dapat membantu pemahaman siswa.⁵⁶

⁵³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 104.

⁵⁴ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 42.

⁵⁵ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 82

⁵⁶ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 90

f. السادس: أن يطلب من الطلبة في بعض الأوقات بإعادة المحفوظات، ويمتحن ضبطهم لما قدم لهم من القواعد المبهمة والمسائل الغريبة، ويختبرهم بمسائل تنبني على أصل قرره أو دليل ذكره⁵⁷

Keenam, guru hendaknya sekali waktu untuk meminta muridnya untuk mengulangi hafalannya. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan, mengetes dengan berbagai masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetapkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan.⁵⁸

Guru seharusnya dalam beberapa waktu memeberikan tes atau ujian pada murid untuk mengetes kemampuan belajar siswa.

g. السابع: أنه إذا سلك الطالب في التحصيل فوق ما يقتضيه حاله، أو ما يحتمله طاقته، وخافَ الشيخَ ضجره أو صاه بالرفق بنفسه، وذكره بقول النبي صلى الله عليه وسلم: أن المنبت لا أرضاً قطع، ولا ظهراً أبقى⁵⁹

Ketujuh, bila amana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru khawatir hal itu akan membuat murid merasa bosan, maka guru menasehati muridnya agar mengasihani dirinya sendiri dan mengingatkannya pada sabda nabi Muhammad: bahwa binantang yang terlalu payah tidak akan bisa menempuh jarak sejangkal pun punggungnya tidak akan bisa menahan beban apapun.⁶⁰

⁵⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 105.

⁵⁸ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 45.

⁵⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 110.

⁶⁰ Sholih Ilham, *Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 83.

.h الثامن: أن لا يظهر للطلبة تفضيل بعضهم على بعض عنده في مودة واعتناء، مع تساويهم في الصفات من سن أو فضيلة أو تحصيل أو ديانة، فإن ذلك ربما يوحش الصدر وينفر القلب، وإن كان بعضهم أكثر تحصيلاً، وأشد اجتهاداً، وأحسن أدباً، فأظهر إكرامه وتفضيله وبين أن زيادة إكرامه لتلك الأسباب فلا بأس بذلك، لأنه ينشط ويبعث على الاتصاف بتلك الصفات، وكذلك لا يقدم أحداً في نوبة غيره أو يؤخره عن نوبته، إلا إذا رأى في ذلك مصلحة تزيد على مراعاة مصلحة النوبة، فإن سمح بعضهم لغيره في نوبته فلا بأس؛

Kedelapan, Hendaklah sang guru tidak menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal mereka sama dalam sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya, kerana itu semua dapat menyesakkan dada dan menyakitkan hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang lebih berhasil keilmuannya, lebih semangat dalam belajarnya dan lebih sopan tatakramanya, maka tampakkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena sebab-sebab itu, maka tidaklah mengapa melakukan itu semua.⁶¹ karena itu bisa menumbuhkan semangat dan menimbulkan sifat adil, begitu pula tidak boleh seorang guru mendahulukan giliran salah seorang muridnya dengan giliran yang lain dan yang lainnya, kecuali bila ada masalah yang bisa menambah masalah giliran itu, apabila bisa dimaklumi dan direlakan oleh murid-murid yang lain, maka tidak mengapa hal itu dilakukan.⁶²

⁶¹ Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 46.

⁶² Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 90

i. التاسع: أن يتودد الحاضرهم ويذكر غائبهم بخير وحسن ثناء وأن يعلم أسمائهم وأنسابهم، ومواطنهم وأصولهم، ويكثر لهم الدعاء بالصلاح، وأن يراقب أحوال في آدابهم وتهديهم وأخلاقهم باطناً وظاهراً .

Kesembilan, Hendaklah guru bersikap lemah lembut kepada santri dan menyebutkan santri yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama mereka, nasab, daerah dan asalnya, serta selalu mendoakan mereka agar mereka senantiasa baik, mengawasi tingkah laku, tatakrama, pendidikan dan akhlaq mereka secara dhohir maupun bahtin,⁶³

j. العاشر: أن يتعاهد الشيخ ايضاً ما يعامل به بعضهم بعضاً، من إفشاء السلام وحسن التخاطب في الكلام والتحابب والتعاون على البر والتقوى وعلى ما هم بصدده وبالجملة فكما يعلمهم مصالح دينهم المعاملة الله سبحانه وتعالى يُعلمهم مصالح دنياهم المعاملة الناس لتكامل لهم فضيلة الحاليتين؛

Kesepuluh, Seorang guru harus juga membiasakan perilaku baik terhadap santrinya dengan santri yang lain, seperti saling mengucapkan salam, saling berbicara yang baik, saling kasih sayang, saling tolong menolong, berbakti dan bertakwa, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, sebagaimana guru mengajarkan muridnya ilmu agama agar bagus cara hubungan terhadap Allah, hendaknya guru juga mengajarkan kebaikan dunia agar baik hubungannya dengan manusia, agar supaya sempurna keadaan keduanya.⁶⁴

k. الحادي عشر: أن يسعى العالم في مصالح الطلبة وجمع قلوبهم، ومساعدتهم بما تيسر عليه من جاه ومال عند قدرته على ذلك

⁶³ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 84.

⁶⁴ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 48.

وسلامة دينه وعدم ضرره فإن الله تعالى في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه،⁶⁵

Kesebelas, Hendaknya Seorang guru berusaha untuk senantiasa memperbaiki keadaan murid- muridnya, dan mengumpulkan hatinya dengan perhatiannya, membantunya dengan sekuat tenaga dengan orientasinya atau batas kemampuan hartanya tanpa terpaksa, Karena Allah SWT senantiasa akan menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.⁶⁶

1. الثاني عشر: إذا غاب بعض الطلبة، أو ملازمي الحلقة زائداً عن العادة سأل عنه وعن أحواله وعمن يتعلق به، فإن لم يخبر عنه بشيء، أرسل إليه أو قصد منزله بنفسه، وهو أفضل، فإن كان مريضاً وإن كان في غم خفض عليه، أو في أمر يحتاج إليه فيه أعانه، وإن كان مسافراً يتفقده أهله ومن يتعلق به، ويسأل عنها ويتعرض لحوائجهم ويصلهم بما أمكن ولو بالدعاء،⁶⁷

Keduabelas, Apabila pelajar atau orang yang biasa hadir pengajiannya tidak hadir lebih dari biasanya, maka guru hendaknya menanyakan dia dan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya, apabila mereka tidak tahu sama sekali, maka hendaknya guru mengutus orang kerumahnya atau mendatanginya sendiri, dan itu yang lebih utama. Apabila ternyata muridnya itu sakit maka hendaknya dia menjenguknya, apabila dalam keadaan susah maka hendaknya membantunya, apabila ia akan berpergian, maka perhatikanlah siapa yang menemaninya dan bertanya kepada keluarganya serta menanyakan keperluannya dan mengizinkannya dengan iringan do'a.⁶⁸

⁶⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*,(Jombang:Maktabah Turost Al-Islami,2020),112

⁶⁶ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 90.

⁶⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*,(Jombang:Maktabah Turost Al-Islami,2020),113

⁶⁸ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 50.

m. الثالث عشر: أن يتواضع مع الطالب وكل مستر شد سائل إذا قام بما يجب عليه من حقوق الله وحقوقه، ويخفف له جناحه، ويلين له جانبه

Ketigabelas, Hendaknya Guru Rendah hati dihadapan muridnya dan setiap anak didiknya yang bertanya, selama ia menegakkan hak-hak Allah dan hak-haknya guru, serta mau merendahkan dirinya dan bersikap lemah lembut.⁶⁹

n. الرابع عشر: أن يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل بما فيه تعظيمه وتوقيره، ويناديه بأحب الأسماء إليه، وأن يرحب بالطلبة إذا لقيهم وعند إقبالهم عليه، ويكرمهم إذا جلسوا إليه ويؤنسهم بسؤاله عن أحوالهم وأحوال من يتعلق بهم بعد رد سلامهم، ويقابلهم بطلاقة الوجه، وظهور وحسن المودة، وإظهار الشفقة، ويزيد في ذلك لمن يُرجى فلاحه، ويظهر صلاحه،⁷⁰

Keempatbelas, Hendaknya Guru Bertutur kata baik kepada setiap muridnya, apalagi kepada murid senior, memuliyakan dan mengagung kannya serta memanggilnya dengan nama yang paling disukai olehnya, mungucapkan marhaban (selamat datang) apabila bertemu dengan murid atau ia sedang menghadapnya, memuliakan dikala mereka sedang duduk dihadapannya, dan bertanya dengan lemah lembut tentang keadaannya dan tentang keadaan orang-orang terdekatnya, setelah menjawab salam, menemuinya muka berseri-seri, tampang bahagia, ramah tamah dan penuh kasih sayang dan melebihi hal tersebut terhadap murid yang diharapkan kesuksesan dan jelas kebaikannya.⁷¹

⁶⁹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 91

⁷⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 117.

⁷¹ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 90.

3. Pembelajaran Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ditetapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷²

Menurut Taba, kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang terdiri dari banyak unsur: tujuan umum dan khusus, isi dan struktur isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan pertumbuhan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, pembangunan nasional, dan perkembangan teknologi informasi, ilmu pengetahuan, seni dan budaya.⁷³

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, nampaknya kurikulum perlu diperbarui dan dievaluasi dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Kurikulum Indonesia juga mengalami perkembangan sepanjang sejarahnya, mulai dari KBK dan KTSP hingga K13. K13 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104. Pasal (2) (2) Tahun 2014 mengatur bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama bagi pendidik untuk menilai hasil belajar peserta didik. Perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya adalah fokus pada bidang pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan holistik yang menyentuh domain yang lebih luas: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kurikulum 2013 dibagi menjadi empat kompetensi inti: sikap sosial, sikap mental, pengetahuan dan keterampilan, sehingga kemungkinan-kemungkinan di luar ranah kognitif juga dapat diamati dan dikembangkan. Lubis juga menekankan bahwa Kurikulum 2013

⁷² UU RI, *SIDIKNAS Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2013)

⁷³ Dimas Qondias, "Studi Evaluasi Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar Di Wilayah Timur Indonesia" *Jurnal Pendidikan Dasar PerK.Hasa* 4, no 1 (2018): 64

menekankan *soft skill* dan *hard skill* dalam seluruh kegiatan pembelajaran.⁷⁴

K13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi (*outcome based curriculum*), sehingga pengembangannya didasarkan pada standar kompetensi lulusan sekolah. Struktur dan isi kurikulum 2013 menitikberatkan pada pengenalan proses pembelajaran yang interaktif, seru, menyenangkan dan menantang sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran mengikuti pendekatan saintifik yang mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan proses dan produk.

Struktur kurikulum terdiri dari kompetensi inti, yaitu:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan;
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi ketrampilan.

Kurikulum 2013 yang mengedepankan sikap juga menuntut guru untuk menjadi teladan yang baik agar siswa terbiasa mengembangkan karakter yang baik. Dalam proses penilaian sikap, guru juga harus memiliki penilaian yang akurat melalui beberapa instrumen penilaian yang ada. Peran guru mengenai kemampuan sikap di sini tidak hanya sebagai evaluator, namun juga sebagai agen perubahan bagi siswa. Guru tidak hanya perlu menilai derajat kepribadian siswa di kelas, namun juga perlu melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada siswa. Evaluasi ini harus dilakukan secara akurat secara individual, karena evaluasi rekrutmen tidak dapat didasarkan pada nilai rata-rata siswa di suatu kelas.

Pengembangan kurikulum yang baik diharapkan dapat membawa masa depan cerah bagi anak-anak negeri ini, sehingga berdampak pada kemajuan negara dan bangsa. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih aktif dan menunjukkan keterampilan dalam praktik dengan cara yang lebih realistis dan aplikatif. Sebab Kurikulum 2013 bukanlah urusan pengelolaan Seminari Ibtidaiya Negeri yang rumusnya antar guru tidak selalu benar dan tepat, melainkan untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi optimal (otentik, menantang, bermakna) Hal ini karena fokusnya adalah pada kemampuan guru dalam melaksanakan.

⁷⁴ Asnarni Lubis dan Nasriani Lubis, "Perumusan Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashiliyah Medan," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2*, no 2(2019): 881

Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan keterampilan yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang produktif dan positif.

Karena tantangan internal dan eksternal perlu diatasi, pengembangan kurikulum 2013 harus dimulai. Untuk memenuhi tuntutan perkembangan saat ini, diperlukan penyempurnaan pemikiran, penguatan manajemen kurikulum, serta pendalaman dan perluasan bahan ajar.⁷⁵

Arief Rachman mengatakan ada 4 perbedaan penekanan pesan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, yaitu:

2. Jika pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan (dengan penekanan pada kognitif) dipisah, pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran berperan pada pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan harus (penekanan pada afektif/karakter).
3. Kompetensi berasal dari mata pelajaran (bagian dari KTSP), sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran berasal dari kompetensi yang ingin dicapai (lintas mata pelajaran secara kolektif).
4. KTSP guru bekerja perorangan, namun pada Kurikulum 2013 guru berkerja tim.
5. Dalam KTSP evaluasi bersifat kuantitatif, namun evaluasi (proses) Kurikulum 2013 bersifat kuantitatif dan kualitatif.

Pengembangan kurikulum 2013 untuk menaikkan jenjang pendidikan dilakukan berdasarkan dua strategi utama, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran di satuan pendidikan dan menambah waktu pembelajaran di sekolah. Efek pembelajaran dicapai dalam tiga tahap: "efek dialog", "efek pemahaman", dan "efek penyerapan".

1. Efektivitas interaksi (dialog) dicapai melalui keselarasan antara iklim sekolah, suasana, dan budaya sekolah. Iklim sekolah, suasana, dan budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan kepemimpinan kepala sekolah dan dosen. Kontinuitas pengelolaan dan kepemimpinan di bidang pendidikan dapat menjaga efektivitas interaksi. Tantangan yang dihadapi saat ini adalah otonomi pendidikan sangat

⁷⁵ Abdul Rouf dan Raghda Lufita, " Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidiyah Negeri 1 Jombang," *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Social, dan Budaya* 2, no. 3 (2018): 912.

dipengaruhi oleh kebijakan daerah, sehingga sering terjadi perubahan cepat dalam kepemimpinan dan manajemen sekolah.

2. Efektivitas pemahaman menjadi bagian penting dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat tercapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi (menyimak, mengamati, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Oleh karena itu penilaian berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai sendiri.
3. Efektivitas penyerapan dapat tercipta ketika adanya kesinambungan pembelajaran secara horisontal dan vertikal.⁷⁶

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia serta ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, dan diharapkan dapat menumbuhkan individu yang intelektual dan unik.

Andrianto menjelaskan bahwa pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai (karakter), yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaannya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Amanah dan bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.

⁷⁶ Abdul Rouf dan Raghda Lufita, “ Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidiyah Negeri 1 Jombang,” *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Social, dan Budaya* 2, no. 3 (2018): 924.

- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah pengembangan nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia serta ideologi, agama, budaya, dan nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut, Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter, dan diharapkan dapat menumbuhkan individu yang intelektual dan unik. Dan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dalam hal ini Kurikulum 2013, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius;
- b. Jujur;
- c. Toleransi;
- d. Disiplin;
- e. Kerja keras;
- f. Kreatif;
- g. Mandiri;
- h. Demokratis;
- i. Rasa ingin tahu;
- j. Semangat kebangsaan;
- k. Cinta tanah air;
- l. Menghargai prestasi;
- m. Bersahabat/komunikatif/persaudaraan;
- n. Cinta damai;
- o. Gemar membaca;
- p. Peduli lingkungan;
- q. Peduli sosial;
- r. Tanggung jawab.

Penerapan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh aktivitas di sekolah. Peneliti menekankan bahwa dalam hal ini peserta didik dan pendidik merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, jati diri bangsa mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Karakter akan selalu menjadi semangat dan kekuatan suatu bangsa dalam menghadapi segala perkembangan, termasuk tantangan dunia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diperjuangkan sekuat tenaga.

Dari sudut pandang peneliti, baik siswa maupun pendidik perlu memahami nilai-nilai karakter tersebut dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan dalam SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengembangkan dan membentuk budi pekerti, menanamkan akhlak mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, dan kesejahteraan bangsa yang berbakat dan kreatif. Independen, demokratis dan bertanggung jawab.

Betapa pentingnya pendidikan karakter, ada pepatah yang mengatakan: “Reputasi sulit dipulihkan, dan ketika karakter hilang, semuanya hilang.” Satu-satunya mutiara yang paling berharga dalam hidup akan hilang selamanya (J. Hawes). Peneliti Memahami betapa pentingnya karakter bagi pilar-pilar kehidupan bagi agama, negara, bangsa dan masyarakat. Apalagi lembaga pendidikan yaitu peserta didik merupakan penyambung perjuangan nilai-nilai kehidupan, sedangkan pendidik adalah produsen.

C. Analisis Data

1. Etika Guru dan Murid dalam Kitab “*Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*” Karya Hadrotus Syekh KH. Hasyim Asy’ari

Keberhasilan para ulama tidak lepas dari faktor etika terhadap gurunya/ustadznnya. Faktanya, beberapa ilmuwan menyatakan bahwa 70 persen kesuksesan siswa disebabkan oleh etikanya dan 30 persen karena kesungguhan santri. Ilmu yang dimiliki para ulama bermanfaat tidak hanya bagi para ulama itu sendiri, namun juga bagi masyarakat luas. Tidak hanya merujuk pada persoalan Ubudiyah mahdlah saja, namun juga interaksi sosial masyarakatnya. Bagaimana kiat dan langkah seorang guru menjadi murid yang beretika? Hadratussyekh Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta’alim* menulis tentang 12 prinsip murid terhadap guru .

Pertama, pikirkan matang-matang sebelum memilih guru. Murid tidak bisa sembarangan memilih guru yang mau mempelajari ilmu dan budi pekerti. Sebelum memutuskan siapa gurunya, hendaknya murid istikharah terlebih dahulu dan memohon petunjuk kepada Allah agar diberikan guru yang terbaik. Jika memungkinkan, guru yang dipilih haruslah orang yang benar-benar berkualitas, dikenal menghargai diri sendiri,

penuh kasih sayang, dan waspada (jauh dari hal-hal tercela). Guru juga harus pandai dalam menyampaikan materi.⁷⁷

Kemajuan teknologi telah memudahkan banyak aktivitas manusia manusia dalam memenuhi kebutuhannya, di antaranya dalam mencari ilmu. Fenomena mengaji daring lewat berbagai media sosial telah menjadi tren di kalangan milenial. Meskipun, sebagian dari kita mungkin prihatin karena tak semua ustadz yang tampil masih belum cakap dalam bidang ilmu agama. Beberapa dari mereka sempat membuat polemik karena menyampaikan ajaran yang tak tepat. Kendati ada masalah dalam hal kapasitas dan sanad keilmuan, ironisnya mereka terlanjur dikerubungi para pengikut fanatic.

Hendaknya peserta didik terlebih dahulu mempertimbangkan dan mencari petunjuk kepada Allah SWT agar dapat dipilih seorang pendidik yang cocok, belajar dengan baik dari pendidik, serta menerapkan ilmu, etika yang diperoleh dari pendidik. Menurut Imam Asy-syatibi Di antara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari ahli/pakar yang telah membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh”.

Dari penjelasan diatas Seorang murid seharusnya Ketika mencari seorang guru atau ingin mendaftar ke sekolah itu melakukan survei terhadap kualitas sekolahnya dan kualitas guru yang mengajar disekolah tersebut, alangkah lebih baiknya seorang muid juga melakukan sholat istikhoroh agar mendapat petunjuk dan mempermudah allah dalam belajar. Karena begitu pentingnya memilih seorang guru, sebagian ulama mengatakan:

هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم⁷⁸

“Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari mana kalian mengambilnya.”

Seorang murid Ketika mencari seorang guru carilah guru yang memang mempunyai pemahaman yang komperhensif terhadap ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat kaya akan pengalaman serta mudah mudah bergaul, bukan seorang guru yang hanya belajar dari buku

⁷⁷ Muhammad Rifa'i, Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 77

⁷⁸ KH. Hasyim Asy'ari, Adabul Alim Wal Muta'allim, (Jombang: Maktabah Turust Al-Islami, 2020), 28.

atau internet saja tanpa belajar pada orang-orang alim atau cendekiawan.⁷⁹

Kedua, pilihlah guru yang dapat dipercaya, rajinlah mencari guru, pilihlah guru yang mempunyai pengetahuan ilmu agama yang mendalam, atau guru yang memiliki kecerdasan tinggi untuk diskusi kelompok yang panjang. Dikenali dan dipercaya oleh kebanyakan orang ahli ilmu dizamannya.

Guru menumbuhkan dalam diri mereka rasa nikmat terhadap ilmu dan mencarinya dalam waktu yang lama dengan mengacu pada apa yang telah Allah berikan kepada para ulama berupa derajat-derajat yang tinggi, pada hakikatnya mereka adalah penerus Nabi dan penerus syuhada di mimbar. Selain menjelaskan keutamaan ilmu dan ulama, yang patut dilakukan oleh syahid adalah ayat-ayat Khobar, Atsa dan syair yang beberapa di antaranya telah disebutkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam bab pertama kitab '*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*'.⁸⁰

Guru yang dipilih hendaknya orang yang mengerti agama secara sempurna, sanad keilmuannya jelas, yaitu mereka yang diketahui mengambil ilmu dari para masyayikh yang cerdas, dari gurunya lagi, hingga Rasulullah Saw. Tidak cukup belajar agama dari seseorang yang hanya mengambil ilmu dari buku-buku tanpa digurukan. Menurut Hadratussyekh, belajar tanpa memiliki sanad keilmuan yang jelas atau hanya mencukupkan dari buku-buku, sangat mengkhawatirkan. Rentan sekali terdapat kekeliruan. Oleh karenanya, di samping rajin membaca dan mempelajari buku-buku, penting sekali untuk mencari guru yang mentashih atau membenarkan. Rais akbar Nahdlatul Ulama tersebut mengutip statemen Imam Syafi'i radliyallahu 'anh:

من تفقه من بطون الكتب ضيع الاحكام

"Barangsiapa belajar fiqih dari buku-buku (tanpa digurukan), maka ia telah menyia-nyiakan hukum-hukum agama."⁸¹

⁷⁹ Miftahudin, KH. Hasyim Asy'ari Membangun, Mebela, dan Menegakan Indonesia, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 130

⁸⁰ Sholih Ilham, *Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Adabul Alim wal Muta'allim)*, (Magelang: Mamba'ul Huda, 2021), 98

⁸¹ Syafri Muhammad Nor, *Adab Guru Terhadap Murid Terjemah Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Imam Badrudin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafii*, (Jakarta: Rumah Fikih Publishing, 2020), 15

Seorang murid Ketika mencari seorang guru carilah guru yang memang mempunyai pemahaman yang komperhensif terhadap ilmu syariat dan termasuk orang-orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat kaya akan pengalaman serta mudah mudah bergaul, bukan seorang guru yang hanya belajar dari buku atau internet saja tanpa belajar pada orang orang alim atau cendikiawan.

Ketiga, mematuhi segala perintah guru Murid hendaknya adalah pribadi yang mentaati arahan gurunya. Sam'an wa tha'atan, mendengar dan mematuhi apa pun yang diarahkan gurunya. Ibarat pasien yang sakit, ia harus senantiasa mematuhi petunjuk dokternya. Berapa kali ia harus meminum obat dalam sehari, pola makan yang harus dijaga dan hal-hal lain yang diperintahkan oleh sang dokter. Demikian pula pelajar, bila ia ingin sembuh dari penyakit kebodohnya, ia harus menuruti resep pengajaran dari gurunya. Pasien yang susah diatur, banyak menentang dokternya, sulit bagi dia untuk sembuh. Senada dengan pendapat KH Hasyim Asy'ari, dalam pandangan kaum shufi, posisi murid di hadapan gurunya, seperti jenazah di tangan orang yang memandikannya. Ia harus pasrah secara total, mau dimandikan dalam posisi bagaimanapun. Syekh Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan:

يتعين عليه الاستمسك بهديه والدخول تحت جميع أوامره ونواهيه ورسومه
حتى يصير كالميت بين يدي الغاسل ، يقلبه كيف شاء

“Seharusnya murid berpegangan kepada petunjuk gurunya, tunduk patuh atas segala perintah, larangan dan garis-garisnya, sehingga seperti mayit di hadapan orang yang memandikan, ia berhak dibolak-balik sesuka hati.”⁸²

Dari penjelasan diatas Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya selagi perintahnya untuk kebaikan murid dan bekal masa depan murid. Patuh dan percaya terhadap nasihat-nasihatnya seperti halnya seorang pasien yang patuh terhadap resep dokternya. Seorang murid seharusnya berusaha untuk medapatkan ridho guru nya dengan cara menghormati dan melayani gurunya dengan penuh ke ikhlasan dan dengan niat mendekatkan diri pada allah, karena seorang guru merupakan orang tua yang mengisi ruh keilmuan seorang murid.

⁸² Syekh Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al fatawa al kubra al fiqhiyyah 'ala madzhab al imam al syafi'I*, (Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 1997), 56

Keempat, memandang guru dengan pandangan memuliakan. Inilah salah satu cara yang lebih mendekatkan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari. Pelajar wajib memandang gurunya dengan penuh takzim.⁸³ Tidak diperbolehkan bagi pelajar memandang remeh gurunya, merasa ia lebih pandai dari pada gurunya. Santri hendaknya memilik itikad yang baik terhadap gurunya, menganggap bahwa gurunya berada pada derajat kemuliaan. Beliau mengutip statemen sebagian ulama salaf:

من لا يعتقد جلاله شيخه لا يفلح

“Barangsiapa tidak meyakini keagungan gurunya, tidak akan bahagia.”⁸⁴ Tidak etis murid menyebut gurunya hanya dengan namanya, tanpa diberi gelar kehormatan. Atau memanggil gurunya dengan ‘kamu’, ‘anda’ atau panggilan-panggilan yang merendahkan. Setiap menyebut gurunya saat beliau tidak ada, sebutlah dengan sebutan yang layak dan baik. Jangan ragu untuk bilang “guruku” “kiaiku yang alim”, “ustadzku yang cerdas”, dan sebutan-sebutan yang sejenis.

Kelima, tidak melupakan jasa-jasa guru. Pelajar hendaknya mengenali hak gurunya, tidak melupakan jasanya, senantiasa mendoakannya, baik saat masih hidup atau setelah meninggal dunia. Juga perlu memuliakan kerabat, rekan dan orang-orang yang dicintai gurunya. Setelah gurunya wafat, sempatkan waktu untuk berziarah dan memintakan ampunan kepada Allah untuk sang guru di depan kuburnya. Dalam segala tingkah laku, metode pengajaran, amaliyyah dan hal-hal positif lainnya, hendaknya menirukan cara-cara yang ditempuh oleh gurunya. Demikianlah pelajar yang sesungguhnya menurut KH. Hasyim Asy'ari, selalu memegang teguh prinsip gurunya.

Mengerti akan hak pendidik dan tidak melupakan keutamaannya, mendo'akan pendidik baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.⁸⁵ Seorang murid harusnya kewajiban terhadap gurunya dan tidak melupakan jasa-jasanya, keagungan keilmuannya dan selalu mendoakan gurunya baik

⁸³ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 77

⁸⁴ Sholih Ilham, *Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Adabul Alim wal Muta'allim)*, (Magelang: Mamba'ul Huda, 2021), 31

⁸⁵ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 79

Ketika masih hidup maupun Ketika gurunya telah meninggal. Selalu menjaga keturunannya, para kerabatnya dan orang-orang yang beliau kasih dan menekannya kepada dirinya untuk menjaga silaturahmi dengan gurunya Ketika masih hidup dan berziarah kemakamnya Ketika sudah meninggal untuk meminta ampun dan bersedakah atas nama beliau, selalu menampakkan akhlak yang mulia dan membantu orang yang membutuhkan.

Keenam, sabar menghadapi gurunya Manusia tidak lepas dari luput dan salah, tidak terkecuali seorang guru. Sebagaimana manusia lainnya, tidak mungkin seorang guru bersih dari kesalahan. Terlebih saat banyak pikiran, terkadang emosi sulit dikendalikan. Maka dari itu, murid harus bisa memaklumi sikap gurunya yang terkadang membuat jengkel. Kendati gurunya melakukan kesalahan atau berlaku keras, hal tersebut tidak menghambat pelajar untuk terus ber-mulazamah (menimba ilmu) dan meyakini kemuliaan gurunya.

Seorang murid diharapkan Bersabar atas kekasaran dan keburukan perilaku yang muncul dari pendidik.⁸⁶ Seorang murid diharapkan tidak marah dan tidak sakit hati Ketika seorang guru marah terhadap dirinya, selalu berfikir positif bahwa gurunya itu marah demi kebaikan dirinya.

Nasehatnya, ketika perilaku guru salah, hendaknya siswa berusaha mengarahkannya ke arah niat yang baik, dengan membiarkan pintu “ta’wil” terbuka. Mungkin dia lupa, mungkin dia dalam keadaan darurat, dan sebagainya. Ketika seorang guru menegur siswanya, hendaknya siswa tersebut terlebih dahulu meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Semoga sikap ini menambah rasa cinta guru terhadapnya. Padahal, siswa yang sering dimarahi guru patut bersyukur, karena ini bentuk kepedulian dan kasih sayang, bukan kebencian. Ketika siswa dianggap guru melakukan kesalahan, jangan terlalu banyak berdalih, namun yang perlu ditekankan adalah sikap bersyukur atas perhatian guru. Jika memang ada alasannya dan lebih bermanfaat jika diceritakan kepada guru, maka tidak ada masalah untuk memberitahukannya. Sekalipun tidak menjelaskannya menimbulkan kerugian, siswa harus menjelaskannya kepada guru.

Ketujuh, harus mendapat izin guru saat memasuki tempat berkumpul. Saat menghadiri pertemuan fakultas, mahasiswa

⁸⁶ Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 36.

harus terlebih dahulu meminta izin, terlepas dari di mana dosen tersebut berada, apakah dosen tersebut sendirian atau bersama orang lain. Tidak diperlukan izin apa pun selain untuk pertemuan umum bagi siapa pun yang ingin hadir. Apabila guru mengetahui keberadaan siswanya dan tidak mengizinkannya menghadiri pertemuan, hendaknya siswa tersebut segera pergi tanpa berulang kali meminta izin.

Pendidik tidak boleh ditemui di luar majlis ta'lim (ruang kelas) biasa tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sendiri maupun bersama orang lain.⁸⁷ Apabila gurunya sudah mengizinkan masuk dan murid yang ingin bertemu dengan guru itu banyak maka murid yang lebih senior itu lebih dahulu masuk dan diringi murid yang lain, tetap berperilaku sopan Ketika menemuhi gurunya. Ketika sudah didalam ruangan tpi guru yang masih sibuk atau sedang sholat maka murid harus menunggu sampai selesai dahulu.

Jika siswa tidak yakin apakah guru mengetahui keberadaan mereka, mereka dapat meminta izin berulang kali, namun sebaiknya tidak lebih dari tiga kali. Saat mengetuk pintu guru, sebaiknya mengetuk pintu secara perlahan dan sopan dengan menggunakan kuku jari tangan dan tidak menimbulkan suara apa pun agar tidak mengganggu kenyamanannya. Ketika guru mempersilakan Anda masuk dan kerumunan sedang ramai, sebaiknya dipimpin oleh siswa yang paling penting dan senior lalu menyapa mereka satu per satu. Ketika murid menghadap gurunya, hendaknya ia berperilaku sebaik-baiknya, dengan badan dan pakaian yang bersih dan rapi, kukunya terpotong dan wanginya harum.

Apalagi di saat rapat atau majlis, penampilan Anda harus lebih sempurna. Karena majlis ilmu itu adalah silaturahmi dan ibadah. Ketika guru sedang ngobrol dengan orang lain, atau melakukan aktivitas seperti berdiskusi, berdoa, dan lain-lain, ketika ingin bertemu dengan guru, siswa hendaknya diam dan tidak boleh memulai pembicaraan. Yang terbaik adalah menyapa dan segera pergi, kecuali jika guru memerintahkan Anda untuk tetap diam. Saat menunggu guru dengan tenang, waktunya tidak boleh terlalu lama, kecuali jika guru menyuruh Anda melakukannya.

Bila sudah jam belajar dan guru belum datang atau sedang istirahat, sebaiknya sabar menunggu dia datang, atau bisa pulang

⁸⁷ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 80

dulu baru kembali, tapi tetap harus sabar menunggu guru datang. . Guru di tempat majlis ilmu/tempat belajar. Siswa tidak perlu mengetuk pintu guru atau membangunkan guru yang sedang istirahat. Siswa hendaknya tidak menciptakan waktu khusus untuk dirinya sendiri yang berbeda dengan siswa lainnya. Sebab hal tersebut merupakan perilaku arogan dan bodoh yang akan membawa akibat buruk bagi guru dan siswa lainnya. Namun jika guru terlebih dahulu mengusulkan untuk memberinya waktu khusus, misalnya karena ada alasan untuk menghalanginya belajar dengan teman biasa, atau guru mempunyai pertimbangan dan membiarkannya sendirian, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

Kedelapan, duduk bersama guru secara beretika. Saat menghadap guru, pertahankan sikap sopan, seperti duduk bersila, atau duduk seperti duduk tasyahud (tapi tidak perlu meletakkan tangan di paha), atau duduk bersila, duduk dengan tenang dan sopan, jika tidak ada keadaan darurat Jangan melihat sekeliling, menghadap guru dengan seluruh tubuh, dengarkan baik-baik guru, pandanglah dia, dan perhatikan instruksinya, sehingga guru tidak perlu mengulangnya dalam menjelaskan. Tidak perlu melihat ke kiri, ke kanan, atau ke atas, apalagi saat guru sedang berdiskusi dengan siswa.

Apabila siswa duduk di hadapan guru, hendaknya duduk dengan tata krama yang baik, seperti duduk bersila dengan bertumpu pada lutut, atau duduk bersila tanpa meletakkan tangan di atas paha, atau duduk bersila dengan penuh rasa kerendahan hati, kesopanan, dan ketenangan, khusyuk.⁸⁸ Murid tidak diperbolehkan melihat kearah gurunya kecuali dalam keadaan dhorurot, bahkan kalau memungkinkan murid menghadap kearah gurunya dengan sempurna sambil melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian, selanjutnya ia harus memperhatikan dengan teliti agar gurunya tidak perlu mengulangi perkataannya. Ketika menghadap guru, murid tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri, tidak boleh membuat kegaduhan sehingga sampai didengar sang guru, tidak boleh bermain-main dengan baju, anggota badan, dan lain-lain. Murid Ketika menghadap guru tidak boleh menyandarkan badannya ketembok, ke bantal, dan juga tidak boleh bergurau Ketika gurunya sedang menjelaskan.

⁸⁸ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 79

Siswa tidak perlu merasa bingung ketika ada kerumunan di kelas, mereka dihimbau untuk tetap tenang. Disarankan juga untuk tidak melipat lengan baju, bermain dengan tangan, kaki atau bagian tubuh lainnya, tidak membuka mulut, menggerakkan gigi, membentur lantai atau benda lain, memegang jari, bermain dengan sarung tangan atau berpakaian lengkap. , tidak bersandar pada dinding atau bantal, atau membelakangi Guru, tidak melontarkan lelucon atau mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Jangan terlalu banyak tersenyum di depan guru. Jika harus tertawa, disarankan untuk tersenyum tanpa mengeluarkan suara. Usahakan untuk tidak berdehem, dan ketika Anda harus bersin, kecilkan volume suara dan tutupi wajah Anda dengan sapu tangan. Saat menguap, disarankan untuk menutup mulut. Pada pertemuan fakultas, Anda harus menjaga kesopanan dengan fakultas lain dan semua peserta. Sikap hormat kepada teman atau senior guru sudah sepatutnya, padahal bersikap sopan kepada mereka merupakan bagian dari himpunan kesopanan dan rasa hormat terhadap guru.

Dianjurkan juga untuk tidak maju atau mundur dalam antrean untuk melakukan halakah sendiri, dan tidak berbicara secara bergantian selama kursus atau dengan cara yang dapat mengganggu diskusi. Tidak boleh membentak beberapa siswa ketika mereka berperilaku buruk terhadap rekan lainnya, hanya guru yang berhak melakukannya kecuali diizinkan oleh guru. Apabila ada guru yang dihina, seluruh siswa mempunyai kewajiban untuk bersama-sama membela guru, memperingatkan pihak yang menghina, dan berteriak kepada guru jika diperlukan. Disarankan juga untuk tidak menjelaskan suatu pertanyaan atau menjawab pertanyaan di hadapan guru kecuali mendapat izin dari guru.

Termasuk menghormati guru dan tidak duduk di samping guru, di tempat sholatnya, atau di samping selimutnya. Jika guru memerintahkannya, lebih baik menolak, kecuali dia benar-benar yakin bahwa gurunya keberatan dengan penolakannya. KH. Hasyim Asy'ari kemudian menyinggung perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai lebih penting menaati perintah guru atau mengikuti jalan Adab. Menurut Hadhratus Syekh, hal ini secara rinci. Jika guru benar-benar menekankan perintah, yang lebih penting lagi adalah menaati perintah guru. Namun jika tidak demikian, lebih baik mengikuti jalur tata krama bahkan menolak perintah guru. Sebab, bisa jadi guru hanya ingin menguji

perkataan dan perbuatan siswa serta seberapa besar kepedulian siswa terhadap gurunya..⁸⁹

Kesembilan, siswa harus sebisa mungkin berbicara kepada guru dan berusaha untuk tidak protes dengan “mengapa”, “Saya tidak setuju”, “siapa yang menjelaskan”, dan sebagainya. Jika ingin meminta penjelasan dari guru hendaknya bersikap sopan, dan sebaiknya diungkapkan setelah ada kesempatan, dengan maksud meminta penjelasan. Jika penjelasan guru berbeda dengan tokoh lain, maka tidak sopan membandingkan dengan tokoh lain, dan tidak sopan siswa membandingkan di depan guru, seperti “Saya dengar bapak menjelaskan, tapi menurut kepala suku ini, inilah yang terjadi. kasusnya, menurut ini Itulah buku ini, "" Apa yang Anda jelaskan tidak benar, "dan frasa serupa.⁹⁰

Katakan hal-hal baik kepada gurumu (pendidik) sesering mungkin. Anda tidak bisa berkata “Kenapa?”, “Saya tidak terima dengan jawaban guru (pendidik)?”, “Siapa yang bilang begitu?”, “Lokasinya dimana?”. Jika ada siswa yang meminta penjelasan lebih mendalam, sebaiknya gunakan bahasa yang lembut.⁹¹ Ketika seorang guru mengemukakan pendapat atau tuntutan tetapi tidak jelas atau bahkan bertentangan dengan fakta karena lupa atau laila, maka siswa harus aktif dalam situasi tersebut. Hendaknya engkau tidak merubah ekspresi wajah dan pandangan matamu, namun memperlihatkan wajah berseri-seri sambil menyadari bahwa perlindungan dari kesalahan manusia hanya milik Nabi. Semoga keberkahan dan keberkahan Allah limpahkan kepada mereka.

Siswa harus berbicara baik kepada gurunya. Siswa hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mengatakan “Mengapa?”, “Saya tidak setuju”, “Dari mana pernyataan ini berasal” dan ucapan protes lainnya di depan guru. Jika ingin meminta penjelasan dari guru, sebaiknya berbicaralah dengan sopan dan perlahan. Hal ini paling baik diungkapkan dalam situasi lain, untuk mencari penjelasan daripada menguji atau menentang guru. Jika penjelasan guru berbeda dengan tokoh atau karya sastra lain yang pernah dibaca siswa, maka tidak sopan siswa membandingkannya di depan guru, seperti “Saya

⁸⁹ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 34

⁹⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 36.

⁹¹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 80

dengar kamu menjelaskan seperti ini, dan menurut ketua ini dia," menurut guru ini Bukunya seperti ini, ""Apa yang kamu jelaskan tidak benar," dan sejenisnya. Ketika guru menjelaskan sesuatu yang salah, siswa harus memahaminya guru.

Kesepuluh, ketika murid (peserta didik) mendengar guru (pendidik) menceritakan sebuah cerita, menembangkan sebuah syi'ir, atau menyebutkan hukum suatu kasus atau keterangan yang bermanfaat, tetapi murid telah menghafalnya, maka murid (peserta didik) harus mendengarkan dengan hati-hati, mendapatkan manfaat, dan merasa gembira seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya sebelumnya.⁹² Apabila seorang murid mendengarkan suatu penjelasan dari gurunya yang mana telah ia dengar ataupun sudah hafal, maka seorang murid harus mendengarkannya dengan seksa, tidak boleh mendahului gurunya.

Mendengarkan dengan seksama penjelasan guru. Meskipun siswa sudah hapal atau mendengarkan penjelasan gurunya, mereka tetap harus mendengarkan dengan hati-hati. Sangat penting untuk mendengarkannya dengan cara yang sama seperti orang yang baru saja mengetahui sesuatu. tidak secara langsung mengabaikan atau menganggap maklum, Imam Atha' seorang pakar fiqih dan hadits di masanya, menanggalkan segala kebesarannya setiap kali mendengarkan hadits dari siapapun. Dia selalu menyimaknya dengan sungguh-sungguh, seolah-olah dia baru pertama kali mendengarkannya, meskipun dia mendengarnya dari para pemula, tutur KH. Hasyim Asy'ari. Padahal beliau sudah hafal di luar kepala, bahkan mengetahui detail-detail sanad dan para perawinya. Imam Atha' mengatakan:

إني لأسمع الحديث من الرجل وأنا أعلم به منه فأريه من نفسي أني لا أحسن منه شيئاً

“sesungguhnya bahwa saya pernah mendengar sebuah hadits dari seseorang yang lebih mengetahui daripada saya, tapi saya mendengarkan dengan seksama seakan-akan saya belum mengetahuinya.” Diriwayatkan juga dari Imam Atha' beliau mengatakan:

⁹² Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 35

إن بعض الشبان ليتحدث بحديث فأستمع له كأني لم أسمع له ولقد سمعته
قبل أن يولد

“Sesungguhnya, ketika para pemuda berbicara tentang hadits, saya mendengarkannya seolah-olah saya belum pernah mendengarnya sebelumnya; sebenarnya, saya telah mendengarnya sebelum mereka lahir.” Pemaparan Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* sejalan dengan pendapat KH. Hasyim Asy’ari. Pelajar yang baik dan ahli ilmu, menurut al-Zarnuji, adalah mereka yang selalu ingin mendengarkan ilmu, meskipun dia mendengarkannya berulang kali. Al-Zarnuji menegaskan:

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع
مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة. وقيل من لم يكن تعظيمه بعد
ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس بأهل العلم

“Pencari ilmu harus mendengarkan ilmu dan kalam hikmah dengan mengagungkan dan memuliakan, meskipun ia telah mendengar satu masalah seribu kali. Dikatakan bahwa orang yang tidak mengagungkannya setelah mendengarnya seribu kali maka bukan ahli ilmu.”⁹³ Tidak pantas bagi murid untuk menjawab iya atau tidak ketika gurunya bertanya apakah mereka sudah pernah mendengar penjelasan yang akan disampaikan guru. Jawaban iya tidak pantas karena menunjukkan ketidakbutuhan terhadap penjelasan guru. Oleh karena itu, jawaban tidak adalah kesalahannya karena ia telah berbohong; jawaban yang lebih baik adalah meminta gurunya terus menjelaskan tanpa harus berbohong atau menyinggung perasaan gurunya. Misalnya, dengan mengatakan, "Aku sangat senang mendengarnya dari Anda.”

Kesebelas, tidak dibenarkan untuk mendahului atau menyela penjelasan guru, atau untuk mendorong guru untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan. Selain itu, dia tidak menunjukkan bahwa dia memahami atau menguasainya melalui penjelasan. Selain itu, pelajar tidak boleh mengganggu pembicaraan guru dengan kata-kata apa pun, mendahuluinya, atau menyamainya. Sebaliknya, mereka harus bersabar sampai guru menyelesaikan semua perkataannya dan barulah mereka dapat

⁹³ al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim*, (Jombang: Maktabah Turost Al-Islami, 2020), 30

berbicara. Mereka juga tidak boleh berbicara dengan orang lain ketika guru atau para jamaah majelis sedang berbicara.⁹⁴

Saat berbicara di forum dengan gurunya, seorang siswa tidak boleh mendahului gurunya. Mereka dilarang membantu pendidik menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan. Pelajar harus bersabar sampai guru selesai berbicara dan tidak menghentikannya dengan kata-kata. Saat guru mengajar, tidak baik untuk berbicara sendiri. Fokus murid harus tercurahkan saat guru memberikan instruksi, nasehat, atau pertanyaan. Ini mencegah mereka gagal fokus dan memastikan guru tidak mengulangi apa yang dia katakan.

tidak mengganggu atau bergabung dengan guru (pendidik) saat menjelaskan masalah, menjawab pertanyaan, atau menunjukkan bahwa dia memahami masalah tersebut, atau menghentikan guru (pendidik) dari berbicara dalam cara apa pun.⁹⁵ Apabila seorang guru sedang menjelaskan terhadap muridnya, maka murid tersebut tidak boleh mendahului gurunya, karena hal tersebut merupakan sikap menghargai gurunya yang telah susah payah menjelaskan materi kepada murid, apabila murid ingin bertanya sesuatu tidak boleh memotong penjelasan guru, murid diharapkan menunggu guru selesai menjelaskan atau menunggu gurunya memberikan waktu kepada murid untuk bertanya atau sesi tanya jawab

Kedua belas, Ketika guru memberinya sesuatu maka hendaknya menerima dengan tangan kanan. Bila berupa lembaran, maka dibaca dengan memegangnya, jika terdapat qishoh atau asma'-asma' yang dimulyakan dan lain sebagainya, maka hendaknya diangkat, saat menghaturkannya Kembali pada guru, tidak boleh dikembalikan dalam kondisi terlipat; sebaliknya, harus dikembalikan dalam kondisi rapi dan bagus, kecuali yakin atau menduga kuat bahwa gurunya menginginkannya.

Menjaga sopan santun saat menerima atau memberi guru sesuatu. Harus menerima tugas dengan tangan kanan dari gurunya. Jika itu buku, bacalah dengan memegangnya, dan jika ada asma'-asma' yang dimuliakan, angkatlah dengan etika. Saat dikembalikan kepada gurunya, jangan dilipat. Sebaliknya, harus dikembalikan dalam kondisi rapi dan tertib, kecuali yakin atau menduga bahwa

⁹⁴ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 37

⁹⁵ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 81

gurunya menghendaki demikian. Saat guru menerima buku atau kitab untuk dibacakan, mereka harus diberikan dalam keadaan siap pakai dengan batas baca yang jelas, sehingga guru tidak perlu mencari halaman yang harus dibaca. Murid harus menerima sesuatu dari guru dengan tangan kanan. Jika guru memberikan sesuatu yang tertulis, seperti cerita, fatwa hukum Islam, atau ilmu syariat, murid harus membentangkannya terlebih dahulu sebelum menyerahkannya ke guru (pendidik) dalam keadaan tidak terlipat, kecuali dengan sepengetahuan guru (pendidik).⁹⁶

Dengan cara yang sama, ketika guru bertanya tentang batas pelajaran, siswa harus menunjukkannya dengan jelas saat membuka bukunya. Selain itu, murid diminta untuk tidak menghapus apa pun yang ditulis oleh guru mereka di buku atau kertas mereka. Dengan cara yang sama, ketika seseorang memberikan alat tulis kepada guru, seperti wadah mangsi, tutupnya harus dibuka dan disiapkan sehingga guru hanya perlu menulis tanpa membukanya. Untuk memenuhi kebutuhan guru, seperti memberikan buku, murid harus berdiri di dekat gurunya dan tidak membuat guru beranjak dari tempat duduknya.

Pelajar harus mengulurkan tangannya terlebih dahulu ketika guru memberikan alat tulis kepada mereka. Posisi duduk dengan guru tidak boleh terlalu dekat, karena itu menunjukkan etika yang buruk. Usahakan agar tangan, kaki, atau anggota tubuh lainnya tidak bersentuhan dengan baju, bantal, sajadah, atau alas lantai guru saat menerima tugas. Saat mengarahkan pisau, jangan mengarahkan bagian yang tajam ke arah murid atau memegang ujung rangka (bagian tengah yang berdekatan dengan pisau), dan tetap di sebelah kanan guru yang akan menerima pisau.

Sajadah harus dibentangkan terlebih dahulu sebelum guru shalat di atasnya. Setiap kali siswa mengetahui bahwa guru mereka akan melakukan shalat, etika ini juga berlaku. Jika ada alasan untuk mengenakan sajadah atau jika tempatnya tidak suci, dia tidak boleh duduk atau shalat di atasnya di hadapan guru. Untuk meminta ridho Allah dan guru, murid harus segera mengambil sajadahnya dan memperisapkan sandalnya saat guru beranjak dari tempat shalat.

Menurut Hadratus Syekh, orang mulia memperhatikan empat hal meskipun sudah menjadi raja. Pertama, berdiri dari tempat duduk untuk menghormati ayah, dan kedua, melayani

⁹⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 38.

gurunya. Ketiga, bertanya tentang hal-hal yang Anda tidak tahu. Keempat, hormati tamu. Prinsip Etika kepada Guru: Pada dasarnya, seorang siswa ditekankan untuk berperilaku secara etis dengan gurunya, baik dalam perilaku, ucapan, atau perbuatan mereka. Pelajar juga diwajibkan untuk bersahabat dengan gurunya dan memberikan layanan terbaik. Saat berjalan bersama guru, dia harus berada di depan dan di belakangnya di siang hari, kecuali jika situasi menuntut sebaliknya, seperti karena terlalu padat atau alasan lainnya. Misalnya, di tempat yang becek, pelajar harus menjadi yang pertama melindungi gurunya agar percikan air tidak mengotori baju mereka.

Saat berada dalam situasi berdesakan, hendaknya menjaga guru dengan tangannya, bisa dari arah belakang atau depan. Saat berjalan di depan guru, sesekali memantau ke arah belakang untuk mengetahui keadaan dan kenyamanan beliau. Saat gurunya mengajak bicara di tengah perjalanan, sebaiknya berada di sebelah kanan guru, ada pula yang menganjurkan sebelah kiri, dengan posisi sedikit lebih maju dan menengok ke arah guru. Tidak baik berjalan di samping guru kecuali ada hajat atau diperintahkan guru. Sebaiknya menghindari berdesakan dengan pundak guru atau kontak fisik dengan baju guru, usahakan agak jauh, menjaga jarak.

Saat cuaca panas, guru diberi tempat yang rindang, dan saat cuaca dingin, diberi tempat yang hangat, tetapi tidak sampai terkena sinar matahari yang terang, sehingga guru tidak nyaman. Hendaknya tidak berjalan di antara guru dan orang yang sedang berbicara dengannya; sebaiknya dia mengambil posisi mundur atau maju, tidak mendekat, tidak menengok, dan tidak mengganggu apa yang mereka katakan. Pelajar harus masuk dari arah yang berbeda jika mereka dipersilahkan untuk mengikuti diskusi.

Jika Anda bertemu guru di jalan, mulailah berucap salam kepadanya. Jika dia jauh, tidak perlu berteriak atau memanggilnya; lebih baik mengucapkan salam dari jauh atau dari balik tirai, yang terbaik adalah mendekat kepada guru baru. Mengambil rute perjalanan tanpa berkonsultasi dengan guru atau meminta izin terlebih dahulu adalah salah. Pelajar tidak boleh berdiri di depan pintu kediaman guru karena mereka khawatir bertemu dengan keluarga atau penghuni rumah yang tidak disukai guru dan dilihat oleh orang lain. Pelajar harus mendahului gurunya saat turun dari mobil. Ini dilakukan untuk memungkinkan gurunya berpijak di pundaknya jika terpeleset.

Pelajar tidak boleh menyalahkan atau merendahkan guru mereka jika mereka merasa pendapat guru mereka salah. Misalnya,

Anda dapat mengatakan hal-hal seperti "ini salah" atau "ini bukan pendapat yang benar". Namun, Anda harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun, seperti mengatakan "pendapat yang jelas adalah mashlahatnya menuntut demikian", dan tidak baik untuk menggunakan bahasa yang mendukung pendapat Anda sendiri, seperti mengatakan "menurutku yang benar demikian" atau ucapan serupa. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, adab-adab pelajar kepada guru memiliki peluang besar untuk mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat. Adab-adab ini membantu para ulama belajar dengan baik.

Guru dalam proses Pendidikan juga harus memiliki etika, menurut KH. Hasyim Asy'ari terdapat 14 macam, yang Pertama, seorang guru harus mengajar dan mendidik muridnya dengan tujuan mendapatkan ridho Allah, menyebarkan pengetahuan, menghidupkan syariat Islam, menjaga kebenaran yang muncul dan kebatilan yang terpendam, melindungi kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, dan mendapatkan pahala.⁹⁷ Rosulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا
وَحَتَّى الْحَوْتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“sesungguhnya allah dan malaikat-malaikatnya dan penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada didalam lubangnya mendo’akan kepada seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”⁹⁸

Guru akan memperoleh pahala dari orang yang ilmunya akan berpangkal kepadanya. Selain itu, juga berharap keberkahan dari doa dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu allah ta’ala dan hukum-hukumnya kepada makhluknya. Karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin.⁹⁹

Dalam mengajar dan mendidik siswa, seorang pendidik harus berharap bahwa Allah akan menyebarkan ilmu, berharap

⁹⁷ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 39

⁹⁸ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 97.

⁹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 83

bahwa Allah akan menghidupkan syari'at, mempertahankan kebenaran dan keadilan, dan melestarikan kemakmuran umat dengan memperbanyak pengetahuan. Dia juga harus mengharapkan pahala dari orang yang menyelesaikan belajarnya, dan mengharapkan barokahnya doa mereka kepadanya, dan kasih akung mereka dan memudahkan masuknya ilmu antara Rasul dan ulama'. Dia juga harus menganggap bahwa

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik Ketika mengajar harus ikhlas tidak mengharapkan apapun kecuali mengharapkan ridho allah karena Tujuan mendidik dan mengajar murid adalah untuk mencari keridhaan Allah. Dalam perjalanannya, kegiatan mengajar adalah aktifitas menubar ilmu, selalu menegakkan kebenaran, menghalau datangnya kebatilan, dan mendapatkan manfaat dari ilmu yang didapat. Tidak akan datang kepandaian kepada murid-murid sekolah melainkan hanya karena ridho Allah saja. Peran guru hanya sebagai media perantara transfer ilmu, tidak lebih dan tidak kurang. Rendahkan diri Anda di hadapan Allah karena hanya Dia yang Maha Berilmu.

Saat ini telah banyak guru yang kehilangan jati dirinya karena tujuan utama mereka datang ke sekolah adalah untuk mencari nafkah. Ribuan *fresh graduate* perguruan tinggi negeri dan swasta berlomba-lomba mendaftar di sekolah negeri dengan harapan mereka kelak dapat menjadi pegawai negeri sipil dengan gaji tetap dan tunjangan pensiun. Maka tidak mengherankan jika dalam praktek ujian CPNS berlaku uang pelicin sebagai syarat lolosnya rekrutmen. Itulah salah satu penyebab buruknya output pendidikan di Indonesia saat ini.

Apakah salah jika motivasi ekonomi seorang guru lebih menonjol daripada keinginan mencerdaskan anak didik? Tidak sepenuhnya salah. Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan bahwa niat guru yang didasari untuk mendapatkan gaji dari sekolah akan mempengaruhi tingkah laku mereka dalam mengajar. Manusia cenderung berkonsentrasi pada satu jenis benda yang menjadi pola pikir utamanya. Jika dalam benak guru hanya memikirkan uang saja, maka uang menjadi ukuran dalam segala tingkah lakunya.

Untuk para guru di seluruh Indonesia, mari ingat lagi tujuan awal Anda datang ke sekolah atau madrasah adalah untuk mencerdaskan anak bangsa. Tidak selayaknya Anda mengotori tujuan mulia tersebut dengan tindakan tidak terpuji lainnya. Ingatlah bahwa kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban

Anda dalam mengemban tugas mendidik murid. Apakah Anda sudah cukup puas dengan menerima gaji sebagai guru atau Anda mengharap ridha Allah dalam mengajar murid agar kehidupan mereka menjadi lebih baik kelak.

Kedua, seorang guru tidak boleh mengambil sikap tidak mau mengajar siswanya yang tidak memiliki niat yang tulus, karena sesungguhnya manfaat dari ilmu itu sendiri menghasilkan ketulusan niat.¹⁰⁰ Seorang guru tidak boleh tercega dari mengajar siswanya karena tidak ikhlasnya niat siswanya. Sesungguhnya, niat yang baik diharapkan bersamaan dengan barokah ilmu. Menurut beberapa ulama salaf, kalimat "kami menuntut ilmu karena selain Allah, maka ilmu itu menolak kecuali karena Allah" menunjukkan bahwa ilmu dapat diperoleh dengan niat karena Allah. Ini karena ketika niat ikhlas diperlukan ketika mengejar para pemula, yang sulit untuk dilakukan dengan ikhlas, maka kebanyakan orang akan kehilangan ilmu.¹⁰¹

Namun, seorang guru mengajarkan siswa dengan niat yang baik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dan memberi tahu mereka bahwa dengan niat yang baik mereka akan memperoleh ilmu dan amal yang tinggi, anugerah yang baik, dan banyak hikmah, dan terangnya hati dan lapannya dada, dan keadaan yang baik dan lurus dan derajat yang tinggi di akhir zaman.

Dan seorang guru menumbuhkan rasa senang pada mereka terhadap ilmu dan mengejarnya dengan waktu yang lama dengan menyebutkan apa yang telah Allah berikan kepada para ulama', sesungguhnya mereka adalah pewaris para nabi di atas mimbar dari yang diharapkan para nabi dan syuhada'. Selain itu, yang menjelaskan keutamaan ilmu dan ulama' adalah ayat-ayat khobar, atsar, dan syair-syair, yang beberapa di antaranya telah saya sebutkan pada bab awal. Dan menumbuhkan rasa senang terhadap apa yang ditetapkan untuk mewujudkan ilmu, seperti menguraikan sesuatu yang mudah dan cukup dengan hal-hal duniawi dengan menyibukkan hati dengan hal-hal duniawi dan menyibukkan pikiran dari alasan duniawi.

Jika hatinya menjauh dari ketergantungan, dia akan menjadi rakus dengan dunia, memperbanyaknya, dan merasa

¹⁰⁰ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 39.

¹⁰¹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 83

sakit saat terpisah darinya. Kemudian, dengan sedikit perasaan, dan yang lebih penting untuk menghafalkan ilmu dan menambahnya, dia menggabungkan (menyatukan) hati dan ruhnya hanya untuk agamanya atau kemulyaan dirinya atas kedudukannya.

Menurut hadits, seorang pendidik harus menyukai mencari sesuatu (ilmu) sebagaimana dia sendiri menyukainya, dan membenci sesuatu terhadapnya sebagaimana hadits membencinya. Selain itu, berusaha keras untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat. Dan memperlakukan para santri dengan cara yang sama seperti dia memperlakukan anak-anaknya yang baik-baik dengan kasih sayang, berbuat baik, sabar atas ketidaksempurnaan yang menimpanya, dan tidak menghindari atau menghindari pergaulan manusia. Sama seperti tata krama saat ini dibagi menjadi beberapa bagian, dan membuat alasan yang mungkin. Dan atur semua itu dengan cara yang bijak, tidak kasar, atau menganiayanya.

Semuanya bertujuan untuk pendidikannya yang baik, akhlakunya yang baik, dan tingkah lakunya yang baik. Jika mengetahui kecerdasan mereka dengan isyarat saja tidak diperlukan atau berguna, maka pendekatan ibarat tidak diperlukan. Sebaliknya, jika mereka tidak paham tanpa pendekatan ibarat, pendekatan ini tidak masalah. Dan menjaga diri (bertahan) dari semua yang menjelekkkan mereka, berbicara dengan halus dan bertatakrama dengan budi pekerti yang luhur, mendorongnya pada budi pekerti yang diridhoi, dan memberinya wasiat (wejangan) dengan perkara yang baik tentang hukum syari'at.

Dalam pengajaran, seorang guru harus membuat materi menjadi semudah mungkin bagi siswanya. Selain itu, dengan cara yang halus untuk memberikan pemahaman, terutama karena murid adalah anggota keluarga sendiri. Karena itu semua tentang tata krama yang baik, mencari manfaat asas, dan menjaga dari hal-hal yang langka. Dan dia tidak boleh menahan atau menyembunyikan sesuatu ketika dia ditanyai karena itu adalah bagian dari dirinya. Ini karena hal-hal dapat membingungkan dan membuatnya bimbang, mengalihkan perhatian, dan membuatnya gugup. Selain itu, jangan berbicara tentang hal-hal yang tidak Anda pahami karena dapat membekukan pikiran dan pemahaman.

Apabila santrinya bertanya sesuatu tentang hal itu dan guru tidak menjawab atau memberitahunya, itu akan

membahayakan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat. Guru harus mencegah hal itu dari pada santri bukan karena bakhil atau pelit, tetapi karena kasih sayang dan ingin mendapatkan sesuatu yang disukai. Dalam kitab "Ar-Robbani", Imam Bukhori menyatakan bahwa dia mengajar manusia dengan ilmu yang paling sederhana (kecil) sebelum mengajarkan ilmu yang paling sulit (besar). Ketiga, seperti yang dinyatakan dalam hadits, seorang guru harus mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri; dia juga harus membenci sesuatu terhadap muridnya seperti membenci apa yang terjadi pada dirinya sendiri.¹⁰²

Guru juga harus memperhatikan kemaslahatan murid, memperlakukannya seperti memperlakukan anak kesayangannya yakni dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasarannya dan kekurangannya, karena pada suatu saat manusia tidak lepas dari kekurangan dan ketidaksopanan.¹⁰³

Pertama-tama, memberikan gambaran masalah, kemudian memberikan keterangan dengan contoh, dan menyebutkan dalil-dalil yang berkaitan dengan itu, dan meringkas dengan memberikan gambaran beberapa contoh untuk membantu orang yang belum menguasai materi untuk memahami dan memahami contoh-contoh dan dalil-dalilnya. Mereka juga menyebutkan dalil dan mengambil dalil dari orang yang memilikinya, dan kemudian menjelaskan kepada santri masalahnya.

Dan dari keyakinan yang salah tentang masalah tersebut tentang hukum, pengecualian (pemecahan masalah), dan pemindahan ibarat (perumpamaan) yang baik dalam penyampaiannya, tidak mengurangi martabat seorang ulama. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kesalahpahaman tersebut dalam bentuk nasehat dan devinisi pemindahan yang benar. menyebutkan sesuatu yang menyerupai masalah-masalah tersebut dan kemudian diterapkan; selain itu, sebutkan sesuatu yang memperkuat dan mendekatinya.

Dan menjelaskan mana yang harus diambil dari dua hukum dan apa yang membedakan dua masalah yang berbeda. Dan Anda tidak boleh menghindari menyebutkan kata-kata

¹⁰² Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 77

¹⁰³ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 89

tertentu karena malu terhadap orang lain. Dalam kebanyakan kasus, jika guru memerlukannya dan belum menyempurnakan penjelasannya kecuali dengan menjelaskan, guru harus memberikan kesimpulan hukumnya dengan jelas dan tidak perlu menjelaskan dengan menyebutkan, tetapi cukup dengan kinayah.

Selain itu, jika seseorang dalam majelis tidak layak untuk menyebutkan lafadz tersebut karena dia malu atau karena dia merasa malu, seorang guru harus membuat kinayah dari lafadz tersebut atau dengan lafadz lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan keadaan yang terdapat dalam hadits, yang biasanya dijelaskan dengan detail dan kadang-kadang juga dengan kinayah lain. Selanjutnya, setelah guru menyelesaikan materi pelajaran, guru dapat mengajukan masalah terkait kepada murid sebagai ujian, menguji pemahaman dan hafalan mereka tentang materi. Apabila siswa tampak menunjukkan kefahaman yang kuat dengan memberikan jawaban yang benar berulang kali, Anda harus berterima kasih kepada mereka.

Dan jika ada yang tidak memahami, guru harus memintanya dengan halus untuk mengulangnya. Untuk tujuan memberikan masalah-masalah tersebut, santri tahu bahwa ketika mereka malu dengan apa yang mereka katakan kepada muridnya, mereka tidak tahu cara menghilangkannya dengan membalas pengulangannya kepada guru, mempersempit waktu, atau karena malu dari orang-orang yang hadir atau agar mereka tidak tertinggal membaca dari orang lain karena malu.

Oleh karena itu, guru tidak seharusnya bertanya atau bertanya kepada muridnya "apakah engkau sudah faham?" kecuali jika ucapan guru tidak bermasalah (aman), yaitu jika murid menjawab "ya" sebelum mereka memahami. Kemudian, jika ucapan guru tidak aman atau membuat malu murid atau orang lain, maka jangan bertanya tentang pemahaman. Guru kadang-kadang menanyakan apakah jawaban murid dengan "ya" akan menjadi kebohongan karena sesuatu yang telah jelas dari beberapa sebab. Tapi seorang guru hendaknya melontarkan permasalahan kepada murid sebagaimana yang telah disebutkan.

Jika seorang guru bertanya kepada siswa tentang kefahaman, yang didefinisikan sebagai "faham/belum", dan siswa menjawab "ya", yang berarti mereka sudah memahami, maka guru tidak boleh memberi siswa masalah lain setelah itu. kecuali jika hal itu menyebabkan siswa malu dengan masalah tersebut karena perbedaan jawaban yang dilontarkan siswa. Selain itu, seharusnya guru memandu siswa mereka dalam pelajaran yang

relevan. Untuk menjaga agar pelajaran tetap melekat di hati murid-murid dan mereka memahaminya, saya akan menjelaskan kembali pelajaran setelah selesai, insya' Allah. Karena semua hal ini, kesungguhan pikiran dan pengokohan badan (jiwa) dalam pencarian yang benar (hak).

Keempat, guru harus membantu siswa dengan mengajar dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tutur kata yang baik. Selain itu, jika siswa diperlakukan dengan baik, hal itu akan mendorong proses pencarian ilmu yang efektif, mendorong mereka untuk belajar hal-hal baru, dan mendorong mereka untuk mengingat hal-hal yang langka.¹⁰⁴

Guru jangan sampai menyembunyikan ilmu yang kebetulan ditanyakan oleh murid, padahal ia menguasai ilmu tersebut, sebab bisa jadi hal itu menimbulkan perasaan tidak enak didada, membuat hati kesal, dan mendatangkan kegelisaan. Dalam pengajarannya, seorang guru harus membuat materi menjadi semudah mungkin bagi siswanya. Selain itu, dengan cara yang lembut untuk memberikan pemahaman, terutama karena santri adalah anggota keluarga. Jadi, itu semua hanya tentang tata krama yang baik, pencarian asas manfaat, dan menjaga dari hal-hal yang langka.

Karena hal-hal kadang-kadang membingungkan dan membuat bimbang guru, mereka harus menahan atau menyembunyikan pertanyaan karena itu adalah bagian dari diri mereka sendiri. Selain itu, jangan berbicara tentang hal-hal yang tidak Anda pahami karena dapat membekukan hati dan pemahaman. Apabila santrinya bertanya sesuatu tentang hal itu dan guru tidak menjawab atau memberitahunya, itu akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat. Guru harus mencegah hal itu dari pada santri bukan karena bakhil atau pelit, tetapi karena kasih akung dan hanya menyayangnya, dan karena ingin mendapatkan sesuatu yang disukai atau yang lain. Dalam kitab "Ar-Robbani", Imam Bukhori menyatakan bahwa dia mengajar manusia dengan ilmu yang paling mudah (kecil) sebelum mengajarkan ilmu yang paling sulit (besar).

Kelima, guru harus bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuannya dalam meringkas maksud tanpa Panjang

¹⁰⁴ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehipun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 42.

lebar, yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menerima.¹⁰⁵

Guru harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menjelaskan kepada siswa yang lamban pemikirannya dan bermurah hati untuk mengulangi penjelasan atau memberikan contoh dan dalil yang dapat membantu siswa memahami.¹⁰⁶ Guru harus bersungguh-sungguh dalam pengajaran dan memberi siswa pemahaman dengan mencurahkan semua upaya mereka dan menjelaskan materi dengan tepat, tanpa memberatkan atau melampaui hafalan.

Dan menjelaskan sesuatu yang membuat hati terhenti karena memahami artinya. Dan mencari tahu seberapa banyak dia mengulang. Pertama-tama, memberikan gambaran masalah, kemudian memberikan keterangan dengan contoh, dan menyebutkan dalil-dalil yang berkaitan dengan itu, dan meringkas dengan memberikan gambaran beberapa contoh untuk membantu orang yang belum menguasai materi untuk memahami dan memahami contoh-contoh dan dalil-dalilnya. Mereka juga menyebutkan dalil dan mengambil dalil dari orang yang memilikinya, dan kemudian menjelaskan kepada santri masalahnya.

Dan alasan-alasan dan sesuatu yang berkaitan dengan masalah tersebut berasal dari mana dan bagaimana mereka berasal. Dan dari keyakinan yang salah tentang masalah tersebut tentang hukum, pengecualian (pemecahan masalah), dan pemindahan ibarat (perumpamaan) yang baik dalam penyampaiannya, tidak mengurangi martabat seorang ulama. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kesalahpahaman tersebut dalam bentuk nasehat dan devinisi pemindahan yang benar. Dan sebutkan sesuatu yang sebanding dengan masalah-masalah tersebut dan kemudian diterapkan; juga sebutkan sesuatu yang memperkuat dan mendekatinya.

Guru harus menjelaskan hukum mana yang harus diambil dan perbedaan antara dua masalah yang bertentangan. Dan Anda tidak boleh menghindari menyebutkan kata-kata tertentu karena malu terhadap orang lain. Guru biasanya harus memberikan kesimpulan hukumnya secara jelas apabila dia

¹⁰⁵ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 82

¹⁰⁶ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 90

mebutuhkannya dan belum menyempurnakan penjelasannya kecuali dengan menerangkannya. Jika lafadz tersebut berupa kinayah (kiasan), maka guru harus memberikan kesimpulan hukumnya secara jelas dan tidak menjelaskan dengan menyebutkannya, tetapi cukup dengan kinayah. Hal ini juga berlaku jika ada orang dalam majelis yang tidak layak untuk menyebutkan lafadz tersebut karena dia malu atau secara samar-samar tidak dapat menyebutkannya.

Tidak masalah bagi guru untuk mengajukan masalah-masalah terkait kepada murid setelah guru menyelesaikan pelajaran. Ini dilakukan untuk menguji pemahaman dan hafalan murid tentang materi yang telah dijelaskan. Berterima kasihlah pada siswa yang menunjukkan kefahaman yang kuat dengan memberikan jawaban yang benar.

Jika ada yang gagal memahami, guru harus memintanya dengan halus untuk mengulangnya. Untuk tujuan memberikan masalah-masalah tersebut, santri kadang-kadang malu dengan apa yang mereka katakan kepada muridnya, sehingga mereka tidak tahu cara menghilangkannya dengan membalas pengulangannya kepada guru, mempersingkat waktu, atau karena malu dari orang-orang yang hadir atau agar mereka tidak tertinggal membaca dari orang lain karena malu.

Oleh karena itu, guru tidak seharusnya bertanya atau bertanya kepada muridnya "apakah engkau sudah faham?" kecuali jika ucapan guru tidak bermasalah (aman), yaitu jika murid menjawab "ya" sebelum mereka memahami. Kemudian, jika ucapan guru tidak aman atau membuat malu murid atau orang lain, maka jangan bertanya tentang pemahaman.

Jika seorang guru bertanya kepada siswa tentang kefahaman, yang didefinisikan sebagai "faham/belum", dan siswa menjawab "ya", yang berarti mereka sudah memahami, maka guru tidak boleh memberi siswa masalah lain setelah itu. kecuali jika hal itu menyebabkan siswa malu dengan masalah tersebut karena perbedaan jawaban yang dilontarkan siswa. Selain itu, seharusnya guru memandu siswa mereka dalam pelajaran yang relevan. Untuk menjaga agar pelajaran tetap melekat di hati murid-murid dan mereka memahaminya, saya akan menjelaskan kembali pelajaran setelah selesai, insya' Allah. Karena semua hal ini, kesungguhan pikiran dan pengokohan badan (jiwa) dalam pencarian yang benar (hak).

Keenam, guru hendaknya sekali waktu untuk meminta muridnya untuk mengulangi hafalannya. Menguji kecermatan

mereka dalam mengingat prinsip-prinsip rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan, mencoba berbagai masalah yang berpangkal pada satu prinsip dasar atau bersandar pada satu bukti yang telah disebutkan.¹⁰⁷

Guru seharusnya dalam beberapa waktu memberikan tes atau ujian pada murid untuk mengetes kemampuan belajar siswa. Seorang guru seharusnya selalu meminta muridnya untuk mengulangi dan menguji pengetahuan mereka sebelumnya, termasuk kaidah-kaidah yang dianggap sulit dan masalah kontemporer. Jangan lupa bahwa guru harus selalu memberikan informasi yang terkait dengan materi pelajaran atau bukti yang telah dipelajari. Agar mereka tergugah untuk mencari informasi lebih lanjut, jika salah satu dari mereka memberikan jawaban yang benar tanpa takut atau takut, maka berterima kasihlah kepada mereka dan pujilah mereka.

Begitu pula, jika mereka bersemangat dan tidak takut menunjukkan kemampuan mereka yang kurang, maka berikan iming-iming cita-cita yang tinggi atau kedudukan akademik untuk mendorong mereka. Selain itu, teguran itu dapat membuatnya lebih bersemangat dan pada akhirnya dia akan berterimakasih. Untuk memastikan bahwa siswa memahami, Anda harus mengulangi materi-materi yang terkait dengan bahasannya.

Ketujuh, jika seorang siswa berusaha terlalu keras untuk belajar melebihi kemampuan mereka atau masih dalam batas kemampuan mereka, dan guru takut siswa akan bosan, guru menyarankan siswanya untuk mengasihani dirinya sendiri dan mengingat sabda Nabi Muhammad bahwa seorang binantang yang terlalu keras tidak akan bisa berjalan sejengkal pun dan punggungnya tidak akan bisa menahan beban apa pun.¹⁰⁸

Jika seorang siswa belajar terlalu keras melebihi kemampuan mereka atau masih dalam batas kemampuan mereka, dan guru takut akan membuat siswa bosan, guru menasihati siswa untuk mengasihani dirinya sendiri. Guru juga menasihati siswa untuk bergerak perlahan dan bersikap biasa-biasa saja saat belajar. Guru meminta siswa beristirahat dan mengurangi aktivitas jika mereka tampak bosan, jenuh, atau menunjukkan

¹⁰⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 45.

¹⁰⁸ Sholih Ilham, *Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 83.

tanda-tanda seperti itu. Tidak boleh memaksa siswa untuk mempelajari sesuatu yang di luar kemampuan mereka dan usia mereka. tidak juga menulis sesuatu yang siswa tidak dapat memahami. Jika seorang guru diminta saran untuk mempelajari buku tertentu oleh orang yang tidak tahu tingkat pemahaman dan kemampuan menghafalnya tentang bidang ilmu tertentu, guru tidak perlu memberikan saran apapun. Sebaliknya, guru dapat menyarankan untuk membaca referensi sederhana dalam disiplin ilmu yang dia inginkan jika kondisinya tidak memungkinkan.

Dan sarankan dia untuk mulai mempelajari buku yang sesuai dengan kemampuan jika pikirannya mudah dipahami dan pemahamannya baik. Namun, jika hal itu tidak terjadi, jangan memberi saran apa pun. Karena itu, memindahkan siswa ke buku yang menunjukkan kualitas pemikiran yang lebih baik dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar, sementara memindahkan mereka ke buku yang menunjukkan kualitas pemikiran yang lebih buruk dapat menurunkan semangat mereka untuk belajar.

Jika seorang siswa tidak dapat menguasai dua bidang atau lebih secara efektif, mereka tidak akan dapat menekuni keduanya sekaligus. Jika guru percaya bahwa siswa tidak akan berhasil dalam mempelajari suatu bidang, dia seharusnya mendahulukan bidang yang lebih penting untuk dipelajari. Jika demikian, dia harus merekomendasikan agar siswa meninggalkan bidang tersebut dan beralih ke bidang lain yang diharapkan siswa dapat menguasai dengan sukses.

Kedelapan, Hendaklah sang guru tidak menonjolnya pelajar dihadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya, perhatiannya padahal mereka sama dalam sifat, umur atau pengalaman ilmu agamanya, kerana itu semua dapat menyesakkan dada dan menyakitkan hati, akan tetapi jika diantara mereka ada yang lebih berhasil keilmuannya, lebih semangat dalam belajarnya dan lebih sopan tatakramanya, maka tampilkanlah penghormatan dan pengunggulannya, serta terangkan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena sebab-sebab itu, maka tidaklah mengapa melakukan itu semua.¹⁰⁹ karena itu bisa menumbuhkan semangat dan menimbulkan sifat adil, begitu pula tidak boleh seorang guru mendahulukan giliran salah seorang muridnya dengan giliran yang lain dan yang

¹⁰⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 46.

lainnya, kecuali bila ada masalah yang bisa menambah masalah giliran itu, apabila bisa dimaklumi dan direlakan oleh murid-murid yang lain, maka tidak mengapa hal itu dilakukan.¹¹⁰

Tidak disarankan bagi guru untuk menonjolkan siswanya di hadapan rekan-rekannya dengan menunjukkan perhatian kasih sayang, karena semua akan menyakitkan hati. Namun, jika di antara rekan-rekannya ada yang lebih sopan dan semangat, tunjukkan kesopanannya dan katakan kepada mereka bahwa dia memulyakannya karena itu. karena itu dapat menumbuhkan dan menimbulkan sifat seperti itu. Selain itu, tidak boleh mendahulukan salah seorang murid dengan giliran yang lain dan mengahirikan yang lain kecuali jika ada masalah yang timbul, karena hal itu dapat menambah keuntungan bagi giliran tersebut.

Kedua, guru harus bersikap lemah lembut kepada muridnya. Mereka harus menyebutkan murid yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama mereka, asal usul mereka, dan tempat asalnya. Mereka juga harus selalu mendoakan agar mereka tetap baik, mengawasi tingkah laku, tata krama, pendidikan, dan akhlaq mereka secara dhohir maupun bahtin.¹¹¹

Guru harus ramah kepada siswanya dan menyebutkan siswa yang tidak hadir dengan penuh perhatian, mengetahui nama-nama mereka, asal-usul mereka, dan mendoakan agar mereka selalu baik-baik saja. Mereka juga harus melihat tingkah laku dan tatakrama siswa secara dhohir dan batin jika tampak sesuatu yang tidak layak, seperti melakukan sesuatu yang haram atau makruh, merusak, malas, atau tidak sopan kepada guru atau orang lain.

Apabila metode ini tidak berhasil menyelesaikan masalah, diperingatkan secara rahasia (tertutup) atau di depan dua orang tersebut. Namun, jika hal itu tidak berhasil, dinasehati dengan agak keras dengan kata-kata yang lebih kuat dan dijelaskan di depan umum. dan jika masih tidak bisa, dia diusir sampai dia jera dan mau kembali jika dia takut kawan dekatnya akan mendukungnya.

Kesepuluh, seorang guru harus mengajarkan muridnya untuk berperilaku baik dengan orang lain. Ini termasuk berbicara

¹¹⁰ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 90

¹¹¹ Sholih Ilham, *Hadrotusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 84.

dengan baik, mengucapkan salam, berkasih sayang, membantu, berbakti, dan bertakwa. Secara keseluruhan, sebagaimana guru mengajarkan muridnya ilmu agama untuk membangun hubungan yang baik dengan Allah, guru juga harus mengajarkan muridnya kebaikan dunia untuk membangun hubungan yang baik dengan manusia agar keduanya sempurna.¹¹²

Guru harus memperhatikan cara siswa berinteraksi satu sama lain, seperti salam, berbicara dengan cara yang baik, mencintai satu sama lain, membantu satu sama lain dalam kebaikan dan ketakwaan, dan mencapai tujuan bersama selama pendidikan. Pokoknya, guru mengajarkan bagaimana beribadah kepada Allah subhdnahu wa tafild dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain agar agama dan dunia mereka sempurna.

Kesebelas, seorang guru harus berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki keadaan muridnya dan mengumpulkan hati mereka dengan perhatiannya. Dia harus membantu mereka dengan sekuat tenaga yang dia bisa tanpa terpaksa, karena Allah SWT selalu akan membantu hamba-Nya selama mereka mau membantu saudara mereka.¹¹³ Seharusnya guru berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak.

Kedua belas: Jika seorang siswa atau orang yang biasa hadir di kelas tidak hadir seperti biasanya, guru harus menanyakan keadaan siswa kepada rekan-rekannya. Jika mereka tidak tahu sama sekali, guru harus mengutus orang ke rumahnya atau mendatangnya sendiri. Dia harus menjenguk muridnya jika sakit atau dalam keadaan sulit, membantunya jika perlu, dan mengizinkannya dengan doa saat dia berpergian.¹¹⁴

Guru harus menanyakan status siswa dan hubungannya jika ada siswa yang tidak hadir di kelas atau tidak hadir seperti biasanya. Guru harus mengirim surat kepadanya atau mengunjunginya secara langsung jika dia tidak menghubunginya. Jenguk dia jika dia sakit dan bantu dia jika dia dalam kesusahan.

¹¹² Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 48.

¹¹³ Sholih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid* (Abadul Alim wal Muta'allim), 90.

¹¹⁴ Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 50.

Jika dia dalam perjalanan, cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, tanya tentang murid tersebut dan berusaha membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka, bahkan dengan doa.

Ketahuiilah bahwa murid yang baik memberi balasan kepada guru mereka dengan lebih banyak kebajikan duniawi dan akhirat daripada orang yang paling kaya dan kerabat terdekat mereka. Oleh karena itu, para ulama yang mengajak kepada Allah dan agamanya menggunakan jaring kesungguhan untuk mendapatkan murid yang akan membantu mereka baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Jika seorang guru hanya memiliki satu murid yang ilmu, tindakan, kezuhudan, dan bimbingan guru itu bermanfaat bagi orang lain, niscaya satu murid itu cukup untuk menjadi amal kebaikan guru di sisi Allah Ta'ala. Seperti yang dinyatakan dalam hadits nabi, "Jika seorang hamba meninggal dunia, amal perbuatannya terputus kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak salih yang mendoakan orang tuanya," penyebar ilmu pertama akan mendapatkan bagian dari pahala.

Ketiganya terejahwantahkan dalam pandangan seorang guru. Sedekah adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan inemahkannya, seperti yang dikatakan Rasulullah tentang orang yang melakukan shalat sendirian, "Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini?" Dengan kata lain, dengan melakukan shalat bersamanya untuk mendapatkan keutamaan shalat berjamaah. Guru ilmu memberikan keutamaan ilmu kepada muridnya. Ilmu lebih penting daripada shalat berjamaah karena dengan ilmu dapat dicapai kemuliaan dunia dan akhirat. Pengajar jelas memiliki ilmu bermanfaat karena dia berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan ilmu sampai kepada setiap individu yang ingin mengambil keuntungan darinya. Namun, menurut kebiasaan para ahli hadis dan ulama, doa anak yang salih sama dengan doa murid untuk gurunya.

Ketiga belas: Selama menegakkan hak-hak Allah dan hak-haknya guru, guru harus rendah hati di hadapan muridnya dan setiap murid yang bertanya. Guru juga harus merendahkan diri dan bersikap lemah lembut.¹¹⁵

¹¹⁵ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Tokoh Nasionalis KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), 91

Hendaknya seorang guru tidak merendahkan seorang murid atau siapa pun yang bertanya tentang pribadi mereka dengan Allah. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad:

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. (الشعراء:)

"...dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang berimanyang mengikutimu." (Q.S. as-Syu'ara: 215)¹¹⁶

Nabi Muhammad menyatakan bahwa Allah memerintahkan hambaNya untuk merendahkan hati. Allah akan mengangkat derajat seseorang yang merendahkan hatinya.

Keempat belas, Guru harus berbicara dengan baik kepada setiap muridnya, terutama kepada murid senior. Dia harus memuji dan menghormatinya, memanggilnya dengan nama yang paling disukainya. Dia juga harus mengucapkan marhaban (selamat datang) kepada setiap orang yang bertemu atau berbicara dengannya. Dia juga harus bertanya dengan lemah lembut tentang keadaan muridnya dan orang-orang terdekatnya. Setelah memberi salam, guru harus menemui muridnya dan mengucapkan salam.¹¹⁷

Guru berbicara dengan semua siswanya, terutama siswa yang memiliki keunggulan, dengan cara yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan. Mereka dapat disebut dengan nama yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan baik setiap kali mereka bertemu dan menghadap guru. Ketika duduk bersama, hormati mereka dengan beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka setelah salam. Menyambut mereka dengan wajah yang ceria, penuh kasih sayang, dan cinta. lebih khusus untuk siswa yang telah mencapai tingkat keberhasilan yang dapat diharapkan dan yang telah mencapai tingkat keberhasilan belajar sebelumnya.

2. Relevansi Konsep Etika Guru dan Murid dalam Kitab "Adabul 'Alim Wal Muta'alim" Karya Hadrotus Syekh K.H Hasyim Asy'ari Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada lembaga pendidikan di Indonesia

Menurut Pasal 3 Undang-undang (UU) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional

¹¹⁶ Al-Quran dan Terjemah . (2024). Jakarta: Kementrian Agama RI.

¹¹⁷Shohih Ilham, *Hadrotussyaiikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid* (Adabul Alim Wal muta'allim)(Magelang:Mambaul Huda, 2021), 90.

adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab.

Sehubungan dengan persyaratan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan pemerintah, pendidikan di masa depan harus memiliki kualitas dan mutu yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, Keputusan Presiden RI No. 1 Tahun 2010 menetapkan bahwa setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus menerapkan pendidikan karakter.¹¹⁸

Seperti yang diketahui dan dipahami oleh peneliti dalam Tujuan Pendidikan Nasional, nilai-nilai seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi teman dan komunikasi, damai, cinta membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan adalah sumber paling efektif dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Selain itu, Peraturan Presiden RI Nomor 82 Tahun 2017 menetapkan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai berikut: mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama penyelenggaraan pendidikan; merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam menerapkan PPK.¹¹⁹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal menetapkan tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah olahraga. Dalam rangka Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), sekolah, keluarga,

¹¹⁸ Yulia Citra, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan khusus Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2012), 237.

¹¹⁹ Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017, (Pasal 2), 4.

dan masyarakat harus bekerja sama untuk mencapai tujuan ini.¹²⁰

Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ideologi atau pandangan hidup orang Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, diharapkan bahwa kurikulum 2013 akan mengembangkan individu yang cerdas dan berbudi pekerti. Andrianto menjelaskan bahwa pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter individu. Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. Indonesia Heritage Foundation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai (karakter), yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

- a. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaannya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Amanah dan bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹²¹

Pada dasarnya, pendidikan karakter adalah pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ideologi atau pandangan hidup orang Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional. Selain itu, diharapkan bahwa kurikulum 2013 akan mengembangkan individu yang cerdas dan berbudi pekerti. Dan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan dalam hal ini Kurikulum 2013, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

¹²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, (Pasal I), 2.

¹²¹ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013", Jurnal Dosen FKIP-UTM, 13-14.

- a. Jujur;
- b. Religius;
- c. Toleransi;
- d. Disiplin;
- e. Kerja keras;
- f. Kreatif;
- g. Mandiri;
- h. Demokratis;
- i. Rasa ingin tahu;
- j. Semangat kebangsaan;
- k. Cinta tanah air;
- l. Menghargai prestasi;
- m. Bersahabat/komunikatif/persaudaraan;
- n. Cinta damai;
- o. Gemar membaca;
- p. Peduli lingkungan;
- q. Peduli sosial;
- r. Tanggung jawab.

Untuk menerapkannya, nilai-nilai karakter harus dimasukkan ke dalam semua kegiatan di sekolah. Peneliti menegaskan bahwa siswa dan pendidik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Karena itu, karakter bangsa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter akan selalu menjadi ruh dan kekuatan negara untuk menghadapi setiap kemajuan, termasuk tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus sangat diperjuangkan.¹²²

Karena itu, peneliti percaya bahwa baik pendidik maupun siswa harus memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pembelajaran. Fungsi Pendidikan Nasional, seperti yang dinyatakan dalam SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan dan menciptakan individu yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Menurut sebuah ungkapan, "Keharuman nama jarang bisa dipupihkan, ketika karakter lenyap semuanya lenyap," pendidikan karakter sangat penting. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga tidak dapat dipertahankan selamanya (J. Hawes).

¹²² Hartono, "Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013", *Jnana Budaya*, Vol. 19, No. 2, (Agustus, 2014), 259.

Dari frasa tersebut, peneliti memahami betapa pentingnya karakter bagi semua aspek kehidupan, termasuk agama, negara, bangsa, dan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan ini menganggap siswa sebagai tonggak perjuangan untuk nilai-nilai kehidupan, dan pendidik bertindak sebagai pencetaknya.¹²³

Berdasarkan teori-teori di atas mengenai etika yang penting dimiliki peserta didik dan pendidik dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan Kurikulum 2013 ternyata ada kesamaan-kesamaan yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain dan untuk mempermudah memahaminya peneliti urutkan terlebih dahulu etika dalam pendidikan yang terdapat dalam pendidikan karakter menurut Kurikulum 2013 disertai redaksi kalimat/pemikiran K.H Hasyim Asya'ri yaitu redaksi dari kitabnya (sumber primer) diperjelas dengan penjelasan referensi lainnya (sumber sekunder), dan setelah dilakukan pengkajian hanya (8) delapan karakter yang ditemukan peneliti dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* di antaranya:

a. Religius

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang bersikap religius, sebagai berikut:

بان يقصد بو وجو اهلل عزوجل والعمل بو و احياء الشريعة
وتتويق قلبو وتحلية باطنو والتقرب من اهلل تعالى واليقصد بو
الغراض الدنيوية من تحصيل الرياسة والجاه والمال ومباناة القران
وتعظيم الناس لو ونحو ذلك

Artinya : (Baik siswa yang belajar maupun guru yang mengajar) hanya ingin mendapatkan ridha Allah SWT Azza Wa Jalla, mengamalkan ilmunya, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghidupkan jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka tidak ingin mendapatkan keuntungan duniawi seperti jabatan, pangkat, harta, kebanggaan sesama teman, atau menyombongkan diri kepada orang lain.¹²⁴

¹²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹²⁴ Terjemahan Bebas Peneliti Karya Hasyim Asy'ari, *Adabul „Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabat at-Turats al-Islami bi al-Ma'had Tebuireng), hlm 25

Sifat atau karakter religius dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang tunduk dan patuh terhadap ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut serta dalam memahami dan menerapkannya.¹²⁵

b. Toleransi

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang toleransi, sebagai berikut:

أن يتأدب مع رفقتو وحاضرى المجلس فيواقر أصحابو ويحترم كبراءه
وأقرانو

Artinya : Menghormati para temannya, memuliakan para senior dan teman sejawatnya.¹²⁶

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, umur, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.¹²⁷

Peneliti, berdasarkan pendapatnya di atas, memahami betapa pentingnya bagi peserta didik dan pendidik untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap berbagai faktor, termasuk usia, jabatan, ilmu, dan kekayaan, antara lain. Mereka juga harus menghormati mereka yang berada di bawah mereka dari segi usia, jabatan, kekayaan, dan sebagainya.

c. Disiplin

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat akan pentingnya membiasakan diri disiplin, sebagai berikut:

¹²⁵ 4 Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 8.

¹²⁶ Terjemahan Bebas Peneliti Karya Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*(Jombang: Maktabat at-Turats al-Islami bi al-Ma'had Tebuireng), hlm.90-95.

¹²⁷ Suyadi, *strategi pembelajaran pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.), 8

أن يقسم اوقات ليلو ونهاره ويعتتم ما بقي من عمره فان بقية العمر القيمة لها وأجود الوقات للحفظ السحار وللبحث البكار وللكتابة وسط النهار وللمطالعة والمذاكرة اليل

Artinya : Karena tidak ada pengganti untuk sisa umur seseorang, dia dapat membagi waktunya menjadi dua bagian dan memanfaatkan sisa umurnya. Waktu sahur adalah waktu yang pas untuk hafalan, diskusi pagi buta, menulis tengah hari, dan belajar dan mengulang malam adalah waktu yang baik untuk menghafal.¹²⁸

Didisiplinkan dapat didefinisikan sebagai kebiasaan dan tindakan yang konsisten dengan segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku. Dari komentarnya di atas, peneliti memahami betapa pentingnya memiliki disiplin dan membagi waktu secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal belajar dan mengajar. Pada akhirnya, disiplin ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan pendidik itu sendiri.

d. Kerja Keras

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul Alim Wal Muta'allim terdapat redaksi kalimat tentang kerja keras, sebagai berikut:

أن يبادر بتحصيل العلم شبابو واوقات عمره واليعتر بالتسويق والتأميل فان كل ساعة تمر من عمره ال بدل لها عوض عنها وأن يقطع ما قدر عليو من العائق الشاغلة والعواقب المانعة عن تمام الطلب وبذل الجتحد وقوة الجد في التحصيل فانها قواطع طريق التعلم

Artinya : Sesegera mungkin mempergunakan masa mudanya dan umurnya untuk menghasilkan ilmu, dan tidak tertipu menunda dan berangan-angan, sebab setiap waktu yang telah terlewati tidak ada gantinya. Dan bekerja keras berusaha

¹²⁸Shohih Ilham, *Hadrotussyaiikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid* (Adabul Alim Wal muta'allim)(Magelang:Mambaul Huda, 2021),51

meninggalkan urusan-urusan yang menyibukandan menghalangi dari sempurnanya belajar, dan sekuat tenaga bersungguh-sungguh dalam menghasilkannya. Karena semua itu merupakan halangan dalam belajar.¹²⁹

Sifat atau karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.¹³⁰

Dari pendapat beliau di atas, peneliti memahami akan pentingnya bekerja keras, pantang menyerah, memanfaatkan waktu yang ada dan memaksimalkannya. Tidak terkecuali pada pembelajaran yang berlangsung oleh peserta didik dan pendidik agar selalu berusaha memaksimalkan dalam menempuh hasil belajar yang memuaskan.

e. Bersahabat/komunikatif atau persaudaraan

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang bersahabat/ komunikatif/ persaudaraan, sebagai berikut:

ويتودد لغيره حضر عنده ويبسط لو لينشرح صدره

Artinya : Ada kemampuan untuk bersikap sopan dan ramah terhadap orang asing, termasuk siswa dan guru, agar orang tersebut merasa aman.

Bersahabat, komunikatif, atau persaudaraan dapat didefinisikan sebagai sikap yang senang bersahabat atau proaktif, yang melibatkan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baik. Dari pendapatnya di atas, peneliti memahami betapa pentingnya memiliki sifat komunikatif, bersahabat, dan persaudaraan. Karena itu, suasana dan hubungan antara siswa dan guru dapat terjalin erat dan mendukung dalam proses pembelajaran saat ini.

¹²⁹ Shohih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid* (Adabul Alim Wal muta'allim)(Magelang:Mambaul Huda, 2021),25

¹³⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.), 8

f. Cinta Damai

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang cinta damai sebagai berikut:

يعامل الناس بمكارم الخالق من تطالقة الوجو وافشاء السالم واطعام
الطعام وكظم الغيظ

Artinya : menghormati orang lain (siswa dan guru) dengan cara yang baik, seperti tersenyum, mengucapkan salam, memberi makan, dan mengendalikan kemaraha.¹³¹

Cinta damai dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman saat berada di komunitas atau masyarakat tertentu. Dari pendapatnya di atas, peneliti memahami betapa pentingnya sikap cinta damai (kemanusiaan) yang tertanam dalam setiap orang (siswa maupun pendidik), ramah, dan senang melihat orang lain. Ini membuat mereka merasa dimanusiakan, terutama dalam proses pendidikan.¹³²

g. Gemar Membaca

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang gemar membaca, sebagai berikut:

يكرره بعد حفظو تكرر مواظب

Artinya :Hendaknya mengulangi pelajaran dengan giat (agar terbiasa).¹³³

Jika seseorang memiliki sifat atau karakter yang suka membaca, mereka dapat menetapkan kebijakan untuk meluangkan waktu secara khusus untuk membaca berbagai literatur, seperti buku, jurnal, majalah, dan koran.¹³⁴

Menurut pendapatnya di atas, peneliti memahami betapa pentingnya untuk siswa dan pendidik memiliki

¹³¹ Shohih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid* (Adabul Alim Wal muta'allim)(Magelang:Mambaul Huda, 2021), 63

¹³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,), 9

¹³³ Shohih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid* (Adabul Alim Wal muta'allim)(Magelang:Mambaul Huda, 2021),46

¹³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,),9

kebiasaan membaca, mengulang pelajaran, dan belajar terus menerus, terutama bagi siswa yang membutuhkan pengetahuan dan guru yang membutuhkan sumber pendidikan yang tepat.

h. Peduli sosial

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim* terdapat redaksi kalimat tentang peduli sosial, sebagai berikut:

ويدهم على مظان الشغل والفائدة

Artinya : dan membantu mereka dengan menunjukkan kepada mereka (pendidik dan siswa) tempatnya dan keuntungan.¹³⁵

Salah satu definisi peduli sosial adalah sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.¹³⁶ Menurut pendapatnya di atas, peneliti memahami betapa pentingnya menanamkan sikap peduli sosial pada siswa dan guru sebagai bagian dari pendidikan itu sendiri. Ketika rasa sosial meningkat, semua orang dapat bekerja sama dan membantu satu sama lain.

¹³⁵ Shohih Ilham, *Hadrotussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Bimbingan Akhlak Mulia Bigi Guru dan Murid (Adabul Alim Wal muta'allim)*(Magelang:Mambaul Huda, 2021),54

¹³⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.),9